

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 29
PADANGSIDIMPUAN KOTA PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SAHRIANI FEBRI HARAHAHAP

NIM. 2120100024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 29
PADANGSIDIMPUAN KOTA PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S. Pd.)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SAHRIANI FEBRI HARAHAHAP

NIM. 2120100024

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 29
PADANGSIDIMPUAN KOTA PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI



*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S. Pd.)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SAHRIANI FEBRI HARAHAP

NIM. 2120100024

Pembimbing I

Hamidah, M. Pd.
NIP.197206022007012029

Pembimbing II

Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M. Pd.I.
NIP.196903072007102001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Sahriani Febri Harahap
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, November 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Sahriani Febri Harahap yang berjudul **"PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 29 PADANGSIDIMPUAN KOTA PADANGSIDIMPUAN"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Hamidah, M. Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029

PEMBIMBING II


Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19690307 200710 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahriani Febri Harahap
NIM : 2120100024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 24 November 2025

Saya yang Menyatakan,



Sahriani Febri Harahap
NIM. 2120100024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahriani Febri Harahap
NIM : 2120100024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 24 November 2025
Saya yang Menyatakan,



Sahriani Febri Harahap
NIM. 2120100024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Sahriani Febri Harahap
NIM : 2120100024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan Kota Padangsidimpuan

Ketua

Dr. Suparni S.Si., M.Pd.
NIP. 19700708 200501 1 004

Sekretaris

Nursri Hayati, M.A.
NIP. 19850906 202012 2 003

Anggota

Dr. Suparni S.Si., M.Pd.
NIP. 19700708 200501 1 004

Nursri Hayati, M.A.
NIP. 19850906 202012 2 003

Hj. Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029

Dr. Maulana Arafat Lubis, M.Pd.
NIP. 19910903 202321 1 026

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Hari/Tanggal	: Rabu, 03 Desember 2025
Pukul	: 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: Lulus/84, 25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif	: Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMP
MUHAMMADIYAH 29 PADANGSIDIMPUAN
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

NAMA : Sahriani Febri Harahap
NIM : 2120100024

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidimpuan, 24 November 2025

Dekan,

Dr. Laila Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : SAHRIANI FEBRI HARAHAHAP
Nim : 2120100024
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 29 PADANGSIDIMPUAN KOTA PADANGSIDIMPUAN

Latar belakang penelitian ini yaitu masalah yang sering dihadapi guru Pendidikan Agama Islam antara lain kurangnya minat siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, perilaku siswa yang cenderung kurang menghargai guru, dan keterbatasan waktu dalam proses belajar mengajar. Pada penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, apa saja problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan dan bagaimana upaya menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan. Tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan dan upaya menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan. Metode penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 6 siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan dan sumber pendukung dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengelolaan dan analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian yaitu Gambaran perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan pada umumnya sudah menunjukkan sikap positif, namun masih menghadapi permasalahan, dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, kepedulian sosial, dan menghindari perilaku menyimpang. Problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakteristik peserta didik, penerapan aturan yang kurang konsisten, keterbatasan wewenang, minimnya fasilitas, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya dukungan sekolah. Upaya menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan yaitu kolaborasi antar sesama guru, mengintegrasikan pendidikan karakter di luar jam pelajaran, mengelola waktu dan tugas dengan efektif, dan mengikuti pengajian bulanan guru.

Kata Kunci: Problematika, Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Siswa

ABSTRAC

Name : SAHRIANI FEBRI HARAHAHAP
Nim : 2120100024
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
**Research Title : THE TEACHERS' PROBLEMS BY ISLAMIC
EDUCATION TEACHERS REGARDING STUDENT
BEHAVIOR AT SMP MUHAMMADIYAH 29
PADANGSIDIMPUAN, PADANGSIDIMPUAN CITY**

The background of this research is the problems often faced by Islamic Religious Education teachers, including the lack of student interest during teaching and learning activities, student behavior that tends to be less respectful of teachers, and limited time in the teaching and learning process. In this research, there are formulations of the problem, namely how is the description of student behavior at SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, what are the problems faced by Islamic Religious Education teachers towards student behavior at SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan and how are the efforts to overcome the problems of Islamic Religious Education teachers towards student behavior at SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan. The purpose of the research is to find out how is the description of student behavior at SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, to find out the problems faced by Islamic Religious Education teachers towards student behavior at SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan and efforts to overcome the problems of Islamic Religious Education teachers towards student behavior at SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan. Then the research method is a qualitative method with a descriptive approach. The informants in this study were 1 Islamic Religious Education teacher and 6 eighth grade students at SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan and supporting sources in this study were books, journals, and articles related to the research. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. Data management and analysis techniques in this study were data reduction, data presentation, conclusions, and data verification. The results of the study were a description of student behavior at SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan in general, showing a positive attitude, but still facing problems, in terms of discipline, responsibility, honesty, politeness, social awareness, and avoiding deviant behavior. The problems of Islamic Religious Education teachers towards student behavior at SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan were influenced by the lack of mastery of Islamic Religious Education teachers regarding student characteristics, inconsistent application of rules, limited authority, minimal facilities, limited learning time, and lack of school support. Efforts to overcome the problems faced by Islamic Religious Education teachers regarding student behavior at SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan include collaboration between teachers, integrating character education outside of class hours, managing time and assignments effectively, and attending monthly teacher religious studies.

Keywords: Teachers' Problems, Islamic religious education teacher, student behavior

ملخص البحث

الاسم : ساهري اني فييري هاراهاب
رقم القيد : ٢١٢٠١٠٠٠٢٤
الشعبة : التربية الدينية الإسلامية
موضوع البحث : مشاكل المعلمين من قبل معلمي التربية الإسلامية فيما يتعلق بسلوك التلاميذ في
مدرسة في مدرسة محمدية ٢٩ بادانجسيديمبوان
السنة : ٢٠٢٥

خلفية هذا البحث هي المشكلات التي يواجهها مدرسو التربية الدينية الإسلامية غالبًا، بما في ذلك قلة اهتمام الطلاب أثناء أنشطة التدريس والتعلم، وسلوك الطلاب الذي يميل إلى أن يكون أقل احترامًا للمعلمين، والوقت المحدود في عملية التدريس والتعلم. في هذا البحث، هناك صياغة للمشكلة، وهي كيف يتم وصف سلوك الطلاب في مدرسة محمدية ٢٩ بادانجسيديمبوان الإعدادية، مدينة بادانجسيديمبوان وما هي المشكلات التي يواجهها مدرسو التربية الدينية الإسلامية تجاه سلوك الطلاب في مدرسة محمدية ٢٩ بادانجسيديمبوان الإعدادية، مدينة بادانجسيديمبوان. الغرض من البحث هو معرفة كيف يتم وصف سلوك الطلاب في مدرسة محمدية ٢٩ بادانجسيديمبوان الإعدادية وما هي المشكلات التي يواجهها مدرسو التربية الدينية الإسلامية تجاه سلوك الطلاب في مدرسة محمدية ٢٩ بادانجسيديمبوان الإعدادية. ثم تكون طريقة البحث طريقة نوعية بمنهج وصفي. سوف يشرح أو يصف الظواهر التي تحدث. المُخبرون في هذا البحث هم مُعَلِّم واحد للتربية الدينية الإسلامية و ٢٩ طلاب في الصف الثامن في مدرسة محمدية ٢٩ بادانجسيديمبوان الإعدادية، والمصادر الداعمة في هذا البحث هي الكتب والمجلات والمقالات المتعلقة بالبحث. كانت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. كانت تقنيات إدارة البيانات وتحليلها في هذه الدراسة هي تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات والتحقق من البيانات. وجد الباحث من خلال نتائج بحث تحليل بيانات المقابلة أن سلوك الطلاب في مدرسة محمدية ٢٩ بادانجسيديمبوان الإعدادية كان لا يزال أقل من الأمثل، وخاصة فيما يتعلق بالانضباط والمسؤولية والصدق والأدب والوعي الاجتماعي وتجنب السلوك المنحرف. تأثرت المشكلات التي يواجهها مُعَلِّمو التربية الدينية الإسلامية في تعزيز سلوك الطلاب بالسلطة المحدودة والتردد.

الكلمات المفتاحية: مشاكل المعلمين، سلوك التلاميذ

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama Huruf
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka + ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es + ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vocal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَ	Fathāh	A
ـِ	Kasrah	I
ـُ	Dommah	U

C. Ta Marbutah

Kalau pada suatu kata yang akhir kata nya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٓ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri

dan permulaan kalimat Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan kesehatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dengan ucapan Allahumma Shalli'ala Sayyidina Muhammad Wa'ala Alihi Washabihi Ajma'in.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan", ini disusun untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (SYAHADA) Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Hamidah, M.Pd., sebagai Pembimbing I dan Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I., sebagai Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Rektor Universitas

Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Prof. Dr. Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, Wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, Spsi, M.A, Wakil Dekan I bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Dr. Abdusima Nasution, M.A, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae M.A., Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.
6. Yusri Fahmi, S.Ag. S.S., M.Hum, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh aktivitas Akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (SYAHADA) Padangsidempuan yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama proses

perkuliahan.

8. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan yaitu Nur Ihsani Siregar dan guru serta adik-adik yang ada di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan.
9. Teristimewa kepada kedua orangtua peneliti yang selalu memberikan bimbingan, kasih sayang, dan berjuang demi pendidikan anaknya. Ayahanda Arman Sahatan Harahap dan Ibu tercinta Rita Marlina Pane yang senantiasa mengajarkan arti kesabaran, ketulusan, dan perjuangan dalam mencapai apa yang diinginkan. Tanpa mereka peneliti tidak akan bisa sampai pada titik ini.
10. Terimakasih kepada kedua saudara peneliti yaitu Abdan Syakuro Harahap dan Aidil Arsad Harahap yang telah meluangkan waktunya untuk mengantar-jemput dan menemani peneliti selama proses bimbingan.
11. Terimakasih kepada sahabat peneliti yaitu Fatimah Aslam Lubis, Syafiha Nafsah Siregar, Try Putri Andriani, Nia Anjelina Harahap, Heri Pinta Uba Siregar, Novita Devi Hasibuan, Tri Ayu Ningsih Harahap dan teman-teman lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang selalu memotivasi peneliti dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan dan bantuannya kepada peneliti. Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin.

Peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengalaman peneliti, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padangsidempuan, 3 Desember 2025
Penulis

Sahriani Febri Harahap

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR DEWAN PENGUJI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERATUR ARAB	iv
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Batasan Istilah	5
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori	12
1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam	12
a. Pengertian Problematika	12
b. Pengertian Guru	13
c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	18
d. Jenis-Jenis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam	23
e. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	29
2. Perilaku Siswa	38
a. Pengertian Perilaku	38
b. Pengertian Perilaku Siswa	39
c. Jenis-Jenis Perilaku Siswa	40
3. Upaya Menanggulangi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa	43
B. Kajian/ Penelitian Terdahulu	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	47
B. Jenis Penelitian	47
C. Sumber Data	48

D. Unit Analisis/ Subjek Penelitian	49
E. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	51
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DA PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	56
B. Deskripsi Data Penelitian	61
C. Analisis Hasil Penelitian	76
D. Keterbatasan Penelitian	77
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT BALASAN PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

Tabel 4.3 Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Observasi

Lampiran 2: Lembar Wawancara

Lampiran 3: Hasil Observasi

Lampiran 4: Hasil Wawancara

Lampiran 5: Dokumentasi

Lampiran 6: Surat Izin Penelitian

Lampiran 7: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu serta kualitas masyarakat. Pendidikan formal pada era reformasi ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.²

¹ Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Jember : IAIN Jember Press, 2021), hlm. 27.

² Mohammad Ali Mahmudi, dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang: CV HEI PUBLISHING INDONESIA, 2024), hlm. 1-2.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³

Dalam Islam guru atau pendidik diletakkan pada posisi yang sangat istimewa. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan pendidik atau guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul, ini karena pendidik atau guru sangat berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik atau guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) semuanya bersumber pada Tuhan.⁴

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agama.⁵

³ Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, (Purwokerto: Lutfi Gilang, 2021), hlm. 5-6.

⁴ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm. 114-115.

⁵ Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, (Purwokerto: Lutfi Gilang, 2021), hlm. 8.

Dalam perspektif Islam, keberadaan guru memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini sejalan dengan apa yang ditegaskan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam firman-Nya pada Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

٢١

Artinya: “Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri teladan yang baik khususnya bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan keselamatan di hari akhir. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengandung pesan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menampilkan keteladanan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami melalui perilaku nyata, sehingga peserta didik dapat meneladani dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya tugas tersebut tidaklah mudah. Banyak guru Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan ketika berusaha menanamkan nilai-nilai agama dan meningkatkan perilaku siswa di sekolah.

⁶ QS. Al-Ahzab (33): 21.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan, bahwa masih terdapat berbagai permasalahan terkait perilaku siswa. Beberapa siswa terlihat kurang disiplin, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, serta kurang memperhatikan guru ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari juga ditemukan perilaku kurang sopan santun, seperti berbicara dengan bahasa yang tidak santun kepada teman, kurang menghormati guru seperti mengabaikan teguran guru dan menjawab pertanyaan guru dengan nada yang tidak sopan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa.⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution, yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa masalah yang sering dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Pertama, kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang sering tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung, serta kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kedua, perilaku siswa yang cenderung kurang menghargai guru. Sikap ini tercermin dari kebiasaan siswa yang tidak mengucapkan salam ketika

⁷ Observasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, pada tanggal 5 Mei 2025

masuk kelas, berbicara tanpa izin saat guru sedang menyampaikan materi. Ketiga, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi kendala karena materi Pendidikan Agama Islam cukup luas, sementara alokasi waktu yang tersedia terbatas. Akibatnya, guru tidak dapat menyampaikan materi secara mendalam, terutama pada pembahasan yang membutuhkan penjelasan lebih panjang.⁸

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan dengan judul penelitian **“Problematika Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan”**.

B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang diteliti yakni: Problematika Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlunya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

⁸Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara (SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, 5 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB).

1. Problematika

Problematika dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara yang seharusnya dari kenyataan. Atau bisa diartikan sebagai segala hambatan yang dialami oleh guru untuk tercapainya tujuan pendidikan.⁹

Sedangkan menurut peneliti problematika adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh seseorang yang membutuhkan upaya atau solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah problematika guru Pendidikan Agama Islam.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agama.¹⁰

Sedangkan menurut peneliti guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan membimbing siswa untuk mengetahui ajaran agama Islam dan menjadi contoh bagi siswa untuk menerapkan perilaku yang Islami.

⁹ Moch Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*, (Surabaya: Kanzum Books, 2020), hlm. 35.

¹⁰ Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, (Purwokerto : CV Lutfi Gilang, 2021), hlm. 8.

3. Perilaku Siswa

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Perilaku merupakan respon terhadap stimulus dari lingkungan yang mengenai individu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.¹¹ Siswa atau peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.¹²

Perilaku siswa yang menjadi fokus penelitian ini dibatasi pada beberapa indikator yaitu:

- a. Perilaku Disiplin Siswa, yang terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu dan mengerjakan tugas.
- b. Perilaku Tanggung Jawab Siswa, yang tampak dari kesungguhan dalam menyelesaikan kewajiban belajar serta menjaga amanah yang diberikan.
- c. Perilaku Sopan Santun dan Etika Berbicara Siswa, yang ditunjukkan dalam cara siswa berkomunikasi dengan guru maupun teman.
- d. Perilaku Kejujuran Siswa, yang terlihat dari sikap tidak mencontek, tidak berbohong, dan berani mengakui kesalahan.

¹¹ Dahlia Novarianing Asri dan Suharni, *Modifikasi Perilaku Teori dan Penerapannya*, (Jawa Timur: UNIPMA Press, 2021), hlm. 1.

¹² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 92.

- e. Perilaku Kepedulian Sosial Siswa, yang tampak dari kesediaan siswa membantu teman dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- f. Perilaku Menyimpang Siswa, yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma Islam, seperti melanggar tata tertib sekolah atau kurang menghormati guru.

Sedangkan menurut peneliti perilaku siswa adalah segala tindakan, sikap atau tingkah laku yang dilakukan oleh siswa baik dalam proses pembelajaran, lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan?
2. Apa saja problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana upaya menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui upaya menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai probematika guru dalam pembinaan perilaku siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru bagaimana cara mengatasi masalah terhadap perilaku siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran sehingga pendidik mampu mengatasinya.

b. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami pentingnya perilaku yang baik di sekolah dan perilaku terhadap guru.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyelesaikan berbagai macam masalah yang sering dihadapi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa.

d. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini yaitu:

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah yaitu berisi uraian yang mengantarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian batasan masalah, yaitu agar masalah yang diteliti lebih fokus dan terarah sehingga masalah penelitian tidak melebar. Batasan istilah, bagian ini menjelaskan istilah-istilah permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah yang berisi penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Kemudian tujuan penelitian adalah jawaban terhadap rumusan masalah atau berupa pernyataan.

BAB II Landasan Teori atau konsep yang dapat mendukung masalah penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kemudian peneliti terdahulu yaitu hasil penelitian yang memiliki kemiripan dengan masalah atau variabel penelitian yang akan diangkat oleh peneliti.

BAB III Metodologi Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis/subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan dan keabsahan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian mengenai temuan umum dan temuan khusus, analisis hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problematik berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Problematika dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara yang seharusnya dari kenyataan. Atau bisa diartikan sebagai segala hambatan yang dialami oleh guru untuk tercapainya tujuan pendidikan.¹ Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.² Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Adapun problematika yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masalah (problem) yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa.

¹ Moch Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*, (Surabaya: Kanzum Books, 2020), hlm. 35.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 32.

b. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³ Guru mengembangkan tugas sebagai panutan atau teladan dari anak didiknya. Guru memberikan contoh dan keteladanan yang baik pada anak didiknya sehingga akan terbangun dalam diri anak kepercayaan dan karakter yang baik dari keteladanan yang dicontohkan guru. Keteladanan bisa berupa disiplin waktu, kerja tuntas, bertutur kata yang sopan, dan lain lain.⁴

Guru profesional harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam aspek pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial agar mampu melaksanakan pembelajaran abad 21 dan kebutuhan peserta didik yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat.

Kompetensi Guru dapat diartikan kewenangan dan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Rumusan

³ Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, (Purwokerto: Lutfi Gilang, 2021), hlm. 5-6.

⁴ Andi Sukri Syamsuri, *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*, (Makassar: CV. Nas Media Pustaka, 2021), hlm. 30.

kompetensi guru yang dikembangkan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Artinya diselenggarakannya Pendidikan Profesi Guru (PPG) dimaksudkan agar guru memiliki kompetensi sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-undang tersebut. Adapun kompetensi guru yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman terhadap karakteristik siswa, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Contohnya:

a) Memahami karakteristik peserta didik:

Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode diskusi kelompok untuk materi akhlak mulia karena menyadari siswa lebih aktif belajar melalui interaksi sosial, bukan hanya ceramah.

b) Merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik:

Guru Pendidikan Agama Islam merencanakan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa ditugaskan membuat presentasi tentang "Peran Tokoh Muslim Inspiratif" untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka.

c) Melakukan evaluasi hasil belajar:

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menguji pengetahuan hafalan (misalnya, surat pendek), tetapi juga menilai perubahan sikap (afektif) siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui observasi.

2) Kompetensi Kepribadian

Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Contohnya:

a) Berakhlak mulia dan menjadi teladan:

Guru Pendidikan Agama Islam selalu memulai dan mengakhiri kelas dengan salam, bersikap sopan, dan konsisten dalam menjalankan ibadah, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa tentang praktik ajaran Islam.

b) Bersikap arif dan bijaksana:

Saat menghadapi siswa yang melanggar aturan sekolah (misalnya, terlambat salat zuhur berjamaah), guru Pendidikan Agama Islam tidak langsung menghukum, tetapi menanyakan alasan siswa dengan empati dan memberikan nasihat yang membangun.

c) Integritas dan konsistensi:

Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya kejujuran dan menerapkannya secara konsisten, misalnya

dengan tidak membocorkan soal ujian atau bersikap adil dalam penilaian.

3) Kompetensi Sosial

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.

Contohnya:

a) Berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat:

Guru Pendidikan Agama Islam menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, misalnya melalui pertemuan rutin atau grup komunikasi, untuk berkolaborasi dalam pembinaan akhlak siswa di luar jam sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau keagamaan di lingkungan sekitar, seperti menjadi penceramah di masjid lokal atau terlibat dalam kegiatan amal, yang menunjukkan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari masyarakat.

b) Menghargai perbedaan:

Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap toleransi dan menghargai keragaman (suku, adat, keyakinan lain) di lingkungan sekolah dan masyarakat, mengajarkan harmoni dalam keberagaman sesuai ajaran Islam rahmatan lil alamin.

4) Kompetensi Profesional

Penguasaan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi keilmuan dan metodologi yang menaungi materi ajar.

Contohnya:

a) Menguasai materi ajar:

Guru Pendidikan Agama Islam mampu menjelaskan hubungan antara konsep keimanan, ibadah, dan muamalah secara mendalam, serta mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi siswa. Guru Pendidikan Agama Islam tersebut harus bisa mengajarkan Pelajaran Pendidikan Agama Islam contohnya seperti menghafalkan juz 30, mengajarkan praktek shalat, mengajarkan ilmu Sejarah tentang agama artinya guru Pendidikan Agama Islam tersebut harus paham dan mengerti tentang ayat Al-Qur'an dan contoh lainnya yaitu tentang ilmu fiqih. Keahliannya tersebut harus bisa diajarkan kepada peserta didik.⁵

b) Mengembangkan materi ajar:

Guru Pendidikan Agama Islam aktif mengikuti pelatihan atau kajian kritis untuk memperdalam pengetahuannya tentang

⁵ Arin Muflihah, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Modul Ajar di SMP Negeri 29 Rejang Lebong", *Skripsi*, (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025), hlm. 23.

tafsir Al-Qur'an terkini atau metode dakwah yang relevan dengan generasi milenial.

Kesimpulan dari pengertian diatas adalah guru merupakan seorang pendidik, pengajar, pembimbing, maupun contoh dalam pengaplikasian nilai-nilai pendidikan yang didapatkan melalui pembelajaran maupun pengalaman.

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggungjawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agama.⁶

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang bermanfaat dalam membantu siswa mengembangkan karakternya. Selain sebagai pemberi ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan moral, etika, dan nilai-nilai agama yang diperlukan untuk menjadi manusia yang dicita-citakan. Guru mempunyai peran penting tidak hanya di

⁶ Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, (Purwokerto: Lutfi Gilang, 2021), hlm. 8.

dalam kelas tetapi juga dalam komunitas sekolah dan masyarakat secara luas.⁷ Di dalam Al-Qur'an Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memposisikan pendidikan pada tempat yang terhormat seperti dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah : 11).⁸

Adapun makna ayat di atas yaitu menyuruh untuk berbondong-bondong menghadiri majelis ilmu karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan melapangkan urusan orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat. Guru Pendidikan Agama Islam dalam ayat di atas terdapat pada kalimat *أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ* yaitu orang yang berilmu beberapa derajat, maksudnya adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menaikan derajat orang-orang yang berilmu pula, karena ilmu merupakan sarana untuk menjalankan segala sesuatunya dengan baik. Oleh sebab itu, sebagai umat muslim dianjurkan untuk senantiasa mencari ilmu agar Allah Subhanahu Wa

⁷ Muh. Judrah, Aso Arjum, dkk, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral, *Jurnal Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 4 Nomor 1, 2024, hlm. 29.

⁸ QS. Al-Mujadalah (58): 11.

Ta'ala meninggikan derajatnya. Di Indonesia orang yang berilmu biasa disebut dengan guru. Menjadi seorang guru atau pemimpin haruslah memiliki sifat seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11.

Kedudukan seorang pendidik utamanya dalam pendidikan Islam begitu sangat penting dan juga pendidik adalah berada diatas tempat yang paling mulia. Karena pendidik adalah sumber ilmu, dan juga sumber teladan untuk peserta didiknya.⁹

Guru Pendidikan Agama Islam yang professional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, internalisasi dan amaliah, mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat sekitarnya, mampu menjadi model identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk memiliki tanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.¹⁰

Konsep perintah belajar dan mengajar dalam surah Al-'Alaq termaktub dalam ayat 1-5 yaitu:

⁹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), hlm. 116.

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 52.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Pada ayat pertama surah Al-‘Alaq tertera instruksi untuk membaca. Dalam hal ini, malaikat Jibril memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk membaca tanpa menunjukkan objek apa yang mesti dibaca karena pada saat itu malaikat Jibril tidak membawa tulisan apapun. Hal ini menunjukkan bahwa konsep perintah membaca dalam ayat ini bersifat “global”, artinya mencakup pada siapa saja. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Allah menginstruksikan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk pandai membaca.

Kata *‘allama* itu sendiri disebutkan sebanyak 2 kali di dalam surah Al-‘Alaq ini, yaitu pada ayat 1 dan ayat 3. Hal ini menunjukkan bahwa perintah belajar atau perintah membaca dalam hal ini merupakan eksistensi yang sangat penting. Dari pernyataan diatas, dapat dijabarkan mengenai konsep perintah belajar dan mengajar dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

- 1) Pentingnya Belajar: Firman Allah “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu” menunjukkan pentingnya belajar dan mencari pengetahuan. Allah memberikan perintah kepada Nabi Muhammad untuk membaca sebagai ajakan kepada umat

manusia untuk terus belajar, memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan diri.

- 2) Sumber Pengetahuan: Allah adalah sumber pengetahuan yang paling pemurah. Dalam Firman-Nya, Allah mengajarkan manusia melalui berbagai cara, termasuk melalui qalam (pena) sebagai alat untuk menulis dan menyampaikan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu Ilahi dan juga melalui pembelajaran manusia.
- 3) Karakteristik Bahasa Arab: Penggunaan kata “الانسان” (manusia) dalam bentuk tunggal namun memiliki makna jamak menunjukkan karakteristik dalam bahasa Arab di mana kata benda tunggal dapat digunakan untuk menggambarkan sesuatu dalam jumlah banyak atau secara umum. Ini menunjukkan bahwa pengajaran dan pengetahuan yang diberikan oleh Allah berlaku untuk seluruh umat manusia.
- 4) Pembelajaran yang luas: Allah mengajarkan kepada manusia mengenai sesuatu yang tidak ia ketahui sebelumnya. Firman-Nya “Allah mengajarkan kepada manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya” menekankan bahwa proses belajar dan mengajar adalah suatu keberlanjutan. Allah terus memberikan

pengetahuan baru kepada manusia untuk mengembangkan pemahaman mereka.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik atau siswanya. Pengaruh tersebut berupa contoh bagi siswa dalam menerapkan pelajaran yang didapat melalui proses pembelajaran. Untuk menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah dibekali dengan ilmu-ilmu pendidikan Islam, dan berusaha untuk menjadi contoh yang baik serta mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Jenis-Jenis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Problematika guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu masalah atau kendala-kendala yang dihadapi seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesulitan atau problema yang dihadapi seorang guru bukanlah hal yang dapat dibiarkan dan dilupakan, tetapi hal yang harus kita akui sebagai salah satu proses penyempurnaan menuju pembelajaran yang efektif, sesuatu yang harus diantisipasi, diperbaiki, dan ditemukan solusinya.

¹¹ Ayilzi Putri, dkk, Perintah Belajar Mengajar dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan, Vol.7, No. 3, 2023, hlm. 162-163.

Secara umum problematika yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat di bagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari guru yang bersangkutan dan problem yang berasal dari luar. Problem yang berasal dari dalam diri guru disebut problematika internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut problematika eksternal.

1) Problematika Internal

Problematika internal yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a) Kurangnya penguasaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakteristik peserta didik

Peserta didik atau siswa sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri sendiri. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing siswa dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar siswa tersebut. Dengan kondisi peserta yang mendukung maka pembelajaran tentu dapat dilakukan dengan lebih baik, sebaliknya pula dengan karakteristik yang lemah maka dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.¹²

¹² Diana Widhi Rachmawati, dkk, *Teori dan Konsep Pedagogik*, (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 125.

b) Penerapan peraturan yang kurang konsisten

Siswa akan lebih memperhatikan perilakunya karena menyadari bahwa selalu ada peraturan yang mengiringi perilaku mereka yang tidak sesuai. Namun, pada implementasinya terdapat beberapa peraturan yang diterapkan kurang konsisten, sehingga siswa berperilaku sesuai keinginan mereka di kelas, sebab tidak ada yang mengawasi.¹³

c) Stres dan kelelahan guru

Dalam bidang pendidikan, pengembangan sumber daya manusia ditujukan pada pertumbuhan profesi dan sisi kemanusiaan personil di sekolah. Pertumbuhan itu akan sulit tercapai secara maksimal manakala personil sekolah, khususnya guru, berada dalam situasi dan kondisi kerja yang mengancam atau mengganggu kesejahteraannya. Atas dasar itu, manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan diharapkan memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan fenomena stres kerja guru. Apalagi terdapat cukup bukti yang menunjukkan bahwa stres kerja berkaitan secara signifikan dengan keinginan guru meninggalkan profesi mengajar. Lebih dari itu, stres kerja berpengaruh pada peningkatan angka rata-rata

¹³ Aslamiah, dkk, *Pengelolaan Kelas*, (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm. 169.

ketidakhadiran guru setiap tahun dan peningkatan jumlah guru yang berhenti lebih dini.¹⁴

2) Problematika Eksternal

Problematika eksternal yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

a) Keterbatasan wewenang dalam penanganan perilaku

Dalam kenyataan sehari-hari di kelas, akan ditemukan masalah pengelolaan yang lingkup wewenang untuk mengatasinya berada di luar jangkauan guru wali kelas. Masalah ini harus diatasi oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Bahkan mungkin juga ada masalah pengelolaan yang tidak bisa hanya diatasi satu lembaga pendidikan tetapi menuntut penanganan bersama antar sekolah. Masalah-masalah yang ada di bawah wewenang sekolah antara lain pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah dengan benar dan lain-lain.¹⁵ Kewenangan guru dalam pengambilan keputusan terkait pembinaan siswa sering dibatasi oleh kebijakan sekolah yang mengharuskan koordinasi dengan kepala

¹⁴ Arismunadar, dkk, *Manajemen Stres Kerja Guru*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2021), hlm. 17-18.

¹⁵ Aslamiah, dkk, *Pengelolaan Kelas*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2022), hlm. 31-32.

sekolah dan orang tua sebagai upaya menjaga komunikasi dan keterbukaan.¹⁶

b) Kurangnya sumber daya dan fasilitas

Dalam konteks pendidikan, fasilitas/ sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang keberadaannya mutlak dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi bagian terpenting yang harus terpenuhi dalam suatu sistem pendidikan. Secara umum fasilitas/ sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti gedung, properti/aset fisik dan material, infrastruktur utama, ruang kelas, meja-kursi, papan tulis, dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah seluruh perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung digunakan/dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam menunjang pelaksanaan proses pendidikan. Secara fisik prasarana pendidikan dapat berupa lokasi/tempat, halaman, lapangan olah raga, kebun, taman, dan lainnya.¹⁷ Fasilitas seperti ruang konseling, media pembelajaran karakter, dan kegiatan pendukung sering kali tidak tersedia di sekolah,

¹⁶ Saefuddin Ahmad dan Nurhadi, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 124.

¹⁷ Ikhfan Haris, *Manajemen Fasilitas Pembelajaran*, (Gorontalo: UNG Press Gorontalo, 2016), hlm. 10.

sehingga guru kesulitan memberikan pendekatan yang variatif dan menarik. Keberadaan fasilitas pendukung sangat penting dalam menunjang efektivitas pembinaan karakter siswa di sekolah.¹⁸

c) Keterbatasan waktu pembelajaran

Kehidupan kita dalam kondisi dan situasi apapun diharuskan mampu mengelola dan mengatur waktu sebaik mungkin agar kegiatan dapat terukur dengan melihat waktu yang sudah ditentukan.¹⁹ Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran adalah keterbatasan waktu dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran untuk setiap siswa. Guru seringkali dihadapkan pada tekanan waktu yang ketat untuk menyelesaikan materi pelajaran.²⁰ Waktu pembelajaran yang terbatas sering kali tidak cukup untuk menyampaikan seluruh materi secara mendalam. Jadwal pelajaran guru yang padat dan tekanan untuk menyelesaikan materi membuat guru sulit memberikan ruang yang memadai untuk pembinaan perilaku siswa.²¹

¹⁸ Miftahul Harahap dan Fitriani, *Media dan Fasilitas Pembelajaran Karakter*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 55.

¹⁹ Suwardi, *Manajemen Waktu*, (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2023), hlm. 46.

²⁰ Ratna Sari Titin Prihatini, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Alam di SMP: Kajian Literatur, *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 1 No. 6, 2023, hlm. 184.

²¹ Muhammad Zuhdi, Efektifitas Waktu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 Nomor 2, 2020, hlm. 150.

d) Minimnya dukungan dari pihak sekolah

Dalam proses pembinaan dan pengembangannya, sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan lainnya harus bisa bekerja sama (berkolaborasi) dan memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang ada baik dari internal maupun dari lingkungan sekitarnya. Perlu dibangun kerjasama dan kemitraan baik dengan pribadi-pribadi yang berkompeten maupun dengan lembaga lainnya yang relevan dan mendukung. Kerjasama semacam ini dinilai dapat membantu sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan kemampuan finansial dan memberi masukan untuk kemajuan lembaga.²² Kurangnya kerja sama antara guru dan pihak manajemen sekolah, seperti kepala sekolah atau bimbingan konseling, membuat guru merasa bekerja sendiri dalam menangani siswa yang bermasalah.²³

e. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Adapun tugas-tugas guru sebagai berikut:

²² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 263.

²³ Hakim, *Manajemen Guru: Kiat dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Kedisiplinan Kerja*, (Yogyakarta: Cakrawala Satria Mandiri, 2024), hlm. 89.

1) Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas utama untuk membantu dalam proses mendewasakan anak didik, dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Dewasa secara psikologis adalah bisa berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain, juga mampu bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan dewasa secara sosial adalah mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan orang lain. Kalau dewasa secara moral yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berfikir sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya. Adapun hadits yang menjelaskan tentang peran penting seorang pendidik terdapat dalam hadits Bukhari yaitu:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ خُلَمَاءَ فَفَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ.

Artinya: Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak. (HR Bukhari)²⁴

Hadits diatas mengandung makna yang mendalam mengenai peran penting seorang pendidik dalam masyarakat. Hadits ini mengajak setiap individu untuk menjadi pendidik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang baik, seperti kelembahlembutan dan kebijaksanaan. Dalam konteks ini,

²⁴ Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Makkah: Dar Al-Salam, 1990. hlm. 45.

pendidik yang ideal adalah mereka yang mampu mengajarkan ilmu dengan cara yang menyenangkan dan efektif, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diajarkan.

Salah satu poin utama dalam hadits ini adalah pentingnya pendidikan yang bertahap dan sistematis. Dikatakan bahwa seorang pendidik harus memberikan ilmu sedikit demi sedikit, yang lama-kelamaan akan terakumulasi menjadi pengetahuan yang lebih besar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak harus terburu-buru, sebaliknya, pemahaman yang mendalam dapat dicapai melalui pengajaran yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Guru sebagai Pengajar

Tugas guru sebagai pengajar ialah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor, melalui dengan penyampaian ilmu pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan, dan keterampilan guru sebagai pengajar serta sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan. Adapun guru sebagai pengajar terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru selain menjadi pendidik dan pengajar juga mempunyai peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu anak perlu mendapatkan bimbingan atau bantuan secara penuh. Adapun guru sebagai pembimbing terdapat dalam QS. Al-Fatihah ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦

Artinya: “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”

Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.

4) Guru sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan, dan menemukan jati dirinya. Adapun guru sebagai pengarah terdapat dalam QS. Al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧ □

Artinya: “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

5) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Adapun guru sebagai pembimbing terdapat dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-3:

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ ۚ ٣

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia.”

6) Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.²⁵ Adapun guru sebagai pembimbing terdapat dalam QS. Al-Isra’ ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ٣٦

²⁵ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 3-4.

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.²⁶ Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Bagi guru Pendidikan Agama Islam tugas dan kewajiban merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam terhadap amanatnya yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tindak tanduknya.²⁷ Tanggung jawab guru dalam pembelajaran meliputi:

1) Guru bertanggung jawab mengarahkan dan membina.

Guru yang bertanggung jawab mengarahkan pada siswa yaitu upaya yang dilakukan untuk mengarahkan siswa agar tetap mematuhi peraturan. Hal ini dimaksudkan agar bagi yang melanggar peraturan sekolah diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan

²⁶ Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021), hlm. 53.

²⁷ Duki, *Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran yang Efektif*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, 2022, hlm. 57-58.

mengikuti aturan yang ada. Guru yang bertanggungjawab terdapat dalam hadis berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya”

2) Menjadi Teladan (contoh yang baik terhadap siswanya).

Guru dituntut harus memberikan contoh atau kepribadian yang baik kepada siswanya sebab sikap teladan, perbuatan dan perkataan buruk yang dilihat dan didengar oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubari siswa dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

3) Teguran dan Pembinaan.

Guru diharapkan secara konsisten terus mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar untuk dapat mencapai hasil yang terbaik melalui pembinaan teguran dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan yang diberikan oleh guru.²⁸

Adapun tanggung jawab seorang guru (professional) antara lain:

²⁸ Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021), hlm. 57-58.

1) Tanggung Jawab Intelektual

Tanggung jawab intelektual diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

2) Tanggung Jawab Profesi/Pendidikan

Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3) Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab ini diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4) Tanggung Jawab Spiritual dan Moral

Tanggung jawab ini diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

5) Tanggung Jawab Pribadi

Tanggung jawab ini diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.²⁹

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik. Memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik itulah yang sukar, sebab peserta didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah bahkan agama. Guru bertanggung jawab untuk memberikan sejumlah norma kepada peserta didik, agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asosila, mana perbuatan yang bermoral dan mana perbuatan yang amoral.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru itu sangat besar. Guru harus mampu membentuk dan membina peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

²⁹ Hidayat dan Hilalludin, "Hak Kewajiban dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Indonesia", dalam *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, Volume. 2, No.3, 2024, hlm. 183.

2. Perilaku Siswa

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan respon terhadap stimulus dari lingkungan yang mengenai individu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berbagai stimulus yang muncul dari lingkungan sekitar menyebabkan individu bereaksi terhadap stimulus tersebut. Dalam pandangan psikologi, perilaku merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati, digambarkan, dicatat, diukur oleh orang lain atau pelakunya sendiri.³⁰

Perilaku sadar adalah tindakan atau respons yang dilakukan dengan kesadaran penuh, di mana individu sepenuhnya menyadari apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan dampaknya terhadap diri sendiri atau orang lain. Dalam perilaku sadar, proses berpikir dan pengambilan keputusan berperan penting, sehingga tindakan ini biasanya direncanakan atau dikendalikan. Contoh perilaku sadar meliputi:

- 1) Mengambil keputusan: Seperti memutuskan untuk membeli produk tertentu setelah mempertimbangkan kelebihan dan

³⁰ Dahlia Novarianing Asri dan Suharni, *Modifikasi Perilaku Teori dan Penerapannya*, (Jawa Timur: UNIPMA Press, 2021), hlm. 1.

kekurangannya.

- 2) Berbicara atau berdiskusi: Saat seseorang memilih kata-kata yang ingin mereka ucapkan secara hati-hati dalam percakapan penting.
- 3) Menulis: Ketika seseorang menyusun kalimat dengan memikirkan bagaimana pesan mereka akan dipahami oleh orang lain.
- 4) Melakukan pekerjaan: Seperti menyusun laporan atau menyelesaikan tugas, yang memerlukan perhatian dan pemikiran.³¹

Perilaku sadar memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan tujuan dan mengontrol bagaimana mereka merespons berbagai situasi. Ini adalah aspek penting dari perilaku yang menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengarahkan tindakan mereka berdasarkan pertimbangan rasional.

b. Pengertian Perilaku Siswa

Perilaku siswa merupakan segala bentuk sikap, tindakan, dan tanggapan peserta didik terhadap lingkungan sosial, akademik, dan moral yang ada di sekitarnya. Perilaku ini mencerminkan karakter siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.³² Selain itu, perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran seharusnya mencakup aspek kognitif, afektif, dan

³¹ Ai Nurhayati, *Perilaku Manusia*, (Bandung: CV. Eureka Media Aksara, 2024), hlm. 66.

³² Fajrianti, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023), hlm. 41.

psikomotorik.³³

Dalam dunia pendidikan, perilaku siswa sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi indikator keberhasilan dalam pembinaan karakter dan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman tentang perilaku siswa dan cara mengarahkan perilaku ke arah yang positif merupakan bagian penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh.³⁴ Siswa belajar dengan cara melakukan, menggunakan indera, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar siswa.³⁵

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk perilaku siswa melalui keteladanan, pembinaan akhlak, dan pendekatan pedagogis. Perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam mengacu pada sikap religius. Sikap religius siswa yang sekarang mulai merosot lambat laun akan menciptakan perilaku-perilaku yang buruk dilingkungan sekitarnya terutama dilingkungan sekolah.

c. Jenis-Jenis Perilaku Siswa

1) Perilaku Disiplin

Perilaku ini ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan

³³ Noorlaila Isti'adah, *Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 119.

³⁴ Slameto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2021), hlm. 43-45.

³⁵ Hayaturraiyen dan Asriana Harahap, Strategi Pembelajaran di Pendidikan Dasar Kewarganegaraan Melalui Metode *Active Learning Tipe Quiz Team*, *Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 117-118.

sekolah, datang tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Siswa yang berperilaku disiplin mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab dan pentingnya keteraturan dalam kehidupan belajar.³⁶

2) Perilaku Tanggung Jawab

Perilaku ini terlihat dari kesediaan siswa untuk menerima konsekuensi dari tindakannya, baik dalam hal akademik maupun sosial. Misalnya, mengakui kesalahan saat melakukan pelanggaran, serta tidak menyalahkan orang lain atas kegagalannya.³⁷

3) Perilaku Sopan Santun dan Etika Berbicara

Perilaku ini ditunjukkan melalui cara siswa berbicara dan bersikap terhadap guru maupun sesama siswa, seperti menggunakan bahasa yang santun, tidak memotong pembicaraan, serta menghargai pendapat orang lain. Menurut Suyadi pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menanamkan sopan santun sebagai bagian dari adab Islam dalam kehidupan sosial.³⁸

4) Perilaku Kejujuran

Kejujuran tercermin dari sikap siswa dalam mengerjakan

³⁶ Lili Nurlaela, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2020), hlm. 45.

³⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hlm, 92.

³⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Milenial*, (Yogyakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 106.

tugas tanpa menyontek, berkata benar, dan tidak memanipulasi informasi demi keuntungan pribadi. Kejujuran adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter religius, dan harus ditanamkan sejak dini melalui keteladanan guru.³⁹

5) Perilaku Kepedulian Sosial

Kepedulian terhadap teman, membantu sesama, dan berempati terhadap kondisi orang lain adalah bagian dari perilaku sosial positif. Siswa yang memiliki kepedulian sosial akan lebih mudah membangun kerja sama dan lingkungan yang harmonis. Muhaimin menyebutkan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang harus diajarkan dalam pendidikan agama.⁴⁰

6) Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang ini seperti membolos, mencontek, berkata kasar, atau melakukan perundungan (*bullying*). Perilaku ini perlu ditangani dengan pendekatan pembinaan dan konseling di sekolah.⁴¹

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 65.

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018), hlm. 112.

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 82.

3. Upaya Menanggulangi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan nilai-nilai keislaman. Namun, tidak jarang ditemukan bahwa permasalahan justru timbul dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut antara lain:

a. Menjalin Kolaborasi Antar Sesama Guru

Untuk mengatasi keterbatasan wewenang dalam penanganan perilaku siswa, guru Pendidikan Agama Islam dapat membangun sinergi dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan kepala sekolah. Kolaborasi ini dapat memperkuat kewenangan guru dalam membina dan menindak siswa secara profesional. Guru juga dapat membuat kontrak belajar atau perjanjian perilaku dengan siswa guna membangun rasa tanggung jawab bersama.⁴²

b. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter di Luar Jam Pelajaran

Terbatasnya waktu pembelajaran formal dapat diimbangi dengan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia dalam berbagai aktivitas sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, mentoring rohani, dan tugas rumah berbasis karakter. Hal ini

⁴² Wahyudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2018), hlm. 95.

memperluas ruang internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di luar kelas.⁴³

c. Mengelola Waktu dan Tugas secara Efektif

Guru perlu membuat perencanaan harian atau mingguan yang jelas, termasuk membagi waktu antara kegiatan mengajar, administrasi, pembinaan siswa, serta waktu pribadi. Dengan pengelolaan waktu yang baik, guru dapat menghindari penumpukan tugas yang menjadi sumber tekanan. Selain itu, guru juga dapat memprioritaskan tugas-tugas yang bersifat penting dan mendesak terlebih dahulu. Strategi ini akan membantu guru lebih fokus, efisien, dan mengurangi beban mental yang tidak perlu.⁴⁴

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

1. Bukran, Skripsi “Problematika Guru Pai dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 1 Jonggat Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, studi kasus dengan deskriptif. Hasil penelitian yaitu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah kurang dekatnya antara guru dan siswa, guru tidak menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Faktor yang mempengaruhinya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar guru,

⁴³ Lili Nurlaela, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hlm. 67.

⁴⁴ Darmawan, *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru PAI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 59.

dan ketidakcukupan sarana dan prasarana (media dan bahan ajar).⁴⁵

Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Yuti Utika, Skripsi “Problematika yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu kedisiplinan siswa masih kurang, keaktifan siswa masih kurang, keingintahuan siswa masih sangat rendah, dan masih kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran, maka dari itu perlunya upaya-upaya dari sekolah dalam mengatasi segala problematika agar teratasi dan memberikan arahan dan motivasi kepada siswa.⁴⁶ Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang problematika guru Pendidikan Agama

⁴⁵ Bukran, “Problematika Guru Pai dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 1 Jonggat Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017”, *Skripsi*, (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2017).

⁴⁶ Yuti Utika, “Problematika yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma”, *Skripsi*, (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

Islam, perbedaannya tentang meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Ahmad Shofiyuddin, Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul “Problematika Guru PAI dalam Membina Perilaku Sosial Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis proses inferensi deduktif dan induktif serta analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika. Hasil penelitian yaitu pembinaan perilaku merupakan prioritas utama dalam pendidikan karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa yang baik. Cerminan perilaku yang baik dapat dilihat dari akhlak dan tutur kata serta perilaku seseorang. Semakin baik perilaku sosial seseorang maka akan terlihat pula semakin tinggi semangatnya dalam kesosialan dan ibadah serta semakin terarah perilakunya. Hal yang menjadi penghambat pelaksanaan pembinaan perilaku sosial siswa: kurangnya minat dan kesadaran siswa, sarana dan prasarana yang kurang, lingkungan pergaulan yang kurang baik.⁴⁷ Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang problematika guru pai, sedangkan perbedaannya adalah pembinaan dalam perilaku sosial siswa.

⁴⁷ Ahmad Shofiyuddin, “Problematika Guru PAI dalam Membina Perilaku Sosial Siswa”, (Lamongan: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 2, Nomor. 1 Maret 2019), hlm. 47.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan. Peneliti memilih sekolah ini dengan alasan bahwa penelitian sejenis ini belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai Juni 2025 sampai November 2025.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan, kedua

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9.

menggambarkan dan menjelaskan. Peneliti melakukan penelitian deskriptif dikarenakan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.² Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang dapat memberikan informasi mengenai data yang ingin diperoleh. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah informan penelitian. Informan penelitian adalah seseorang yang dapat dimintai informasi maupun keterangan mengenai penelitian yang dilakukan. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam suatu penelitian.³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah : Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan, yakni: 1 orang guru Pendidikan Agama Islam dan 6 siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 113.

³ Andi Prastowo, *Memahami Metode Penelitian*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 31.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung dalam memperoleh informasi tanpa harus terjun langsung kelapangan atau tidak berkaitan langsung dengan peneliti atau telah disusun, dikembangkan dan diolah kemudian dicatat.⁴ Data pelengkap yang dibuat dari buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini maupun hasil penelitian yang terwujud sebagai laporan.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

D. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 6 orang siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

E. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, yaitu pengamatan terhadap partisipan secara langsung, kemudian wawancara dengan semua subjek penelitian yakni partisipan/siswa, guru, dan dokumentasi. Pada dokumentasi ini menggunakan handphone atau alat yang mendukung dalam pengambilan data dalam

⁴ Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Group, 2011), hlm. 137.

penelitian ini.⁵ Beberapa penjelasan mengenai prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini:

1. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan mencatat fenomena atau masalah yang muncul memperhatikan fenomena dengan akurat, dan mengamati hubungan antara aspek dan fenomena. Pengamatan yang dilakukan harus mendalam, memperhatikan kejadian dan gejala dengan fokus. Sementara orang yang melakukan observasi disebut sebagai *observer*.

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati dan melihat secara langsung bagaimana fenomena yang terjadi guna mengumpulkan data-data yang objektif.⁶ Peneliti melakukan observasi ini pada saat kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

2. Wawancara

Menurut Sugiono menyatakan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan

⁵ Een Unaenah, dkk, “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pengukuran Panjang di Kelas IV”, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No.1, April 2020, hlm. 87.

⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 150.

studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”.⁷

Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII sebanyak 6 orang di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

F. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data

Teknik pengecekan dan keabsahan data adalah suatu usaha yang dilakukan peneliti untuk menjamin bahwa data yang dihasilkan adalah benar dan terpercaya. Adapun teknik pengecekan dan keabsahan data pada peneliti ini adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu penggabungan atau penyatuan informasi dari beberapa instrumen dan berbagai sumber yang dilakukan dalam penelitian. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut sebagai pembandingnya.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti memakai dua cara dalam triangulasi yakni triangulasi sumber dan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137.

⁸ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 161.

tringulasi metode.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa ulang data-data yang telah diperoleh. Seperti membandingkan data hasil wawancara bersama para guru, peserta didik dengan hasil pengamatan secara langsung. Apakah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara sesuai dengan hasil pengamatan dilapangan. Dari hasil perbandingan itu, akan menghasilkan kesimpulan data yang terpercaya.

Triangulasi sumber yang peneliti lakukan tidak hanya mencari sumber informasi dari guru Pendidikan Agama Islam saja akan tetapi juga mencari informasi dari siswa kelas VIII yang ada di sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah suatu usaha memeriksa keabsahan data atau memeriksa temuan peneliti yang dilakukan beberapa teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti sudah melakukan beberapa triangulasi metode yaitu diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mendapatkan data yang akurat.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, alamiah. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan.⁹

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dari Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kerangka dalam memilah dan merangkum data yang penting dan pokok-pokoknya saja, membuang hal yang tidak perlu dan memfokuskan hal-hal penting. Dengan begitu, data yang direduksi dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya karena data yang sudah direduksi memiliki gambaran yang jelas dan rinci.

Peneliti mereduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan dari hasil observasi yang berhubungan dengan problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa dengan memilah dan menyimpulkan hal-hal pokok terkait permasalahan yang diteliti lalu membuang yang tidak perlu.

⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 241.

2. Penyajian Data

Setelah data sudah dirangkum dengan rinci dan teliti, maka analisis selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, teks naratif dan sebagainya.

Jadi setelah memilah hal-hal pokok dan penting terkait permasalahan yang diteliti, maka peneliti menyajikan data-data tersebut dalam format yang lebih sederhana agar lebih mudah menganalisisnya. Disini peneliti menyajikan data terkait problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa beserta hasil akhirnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Data yang telah disajikan kemudian diverifikasi secara interaktif. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan baik dalam bentuk uraian singkat maupun narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari teknik pengelolaan dan kegiatan analisis data.¹⁰

Setelah peneliti melakukan reduksi data dan penyajian data peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti ambil setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini menjawab rumusan masalah yang menjadi titik permasalahan dalam penelitian ini

¹⁰ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2016), hlm. 156-158.

yaitu mengenai Bagaimana gambaran perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Apa saja problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan dan Bagaimana upaya menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan. Observasi peneliti lakukan agar melihat secara langsung kebenaran yang sudah peneliti dapatkan melalui wawancara, apakah sejalan atau tidak kemudian didukung oleh dokumentasi yang hasilnya disajikan dalam hasil penelitian dan pembahasan. Setelah secara menyeluruh, kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

SMP Swasta Muhammadiyah 29 merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl. Sudirman Eks. Merdeka No.279, Timbangan, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara, yang telah berdiri sejak tahun 1978. Dengan luas tanah 1.400 meter persegi, sekolah ini memiliki akses internet dan listrik dari PLN.

SMP Swasta Muhammadiyah 29 memiliki reputasi yang baik di Kota Padangsidempuan, terbukti dengan akreditasi B yang diraih pada tahun 2018. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi para siswanya, dengan penyelenggaraan pembelajaran selama 6 hari dalam seminggu. Adapun website sekolah yaitu <http://smpmuhammadiyah29padangsidempuan.com>, yang dapat diakses oleh publik untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang sekolah.

Sebagai sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Padangsidempuan, SMP S Muhammadiyah 29 berpegang teguh dengan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Sekolah ini juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang membantu siswa mengembangkan bakat dan minat

mereka.¹

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

a. Visi SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

Mewujudkan sekolah berkualitas yang berwawasan global dilandasi dengan iman dan taqwa.

b. Misi SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

- 1) Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan teknologi yang berwawasan global dalam penguasaan ICT (Ilmu Computer Teknologi).
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, indah, dan menyenangkan.
- 4) Melaksanakan manajemen sekolah yang terorganisir dan kepemimpinan yang demokratis.
- 5) Memberikan pelayanan belajar yang optimal serta menumbuhkan sikap belajar yang keras pada setiap siswa untuk meraih prestasi.
- 6) Meningkatkan rasa percaya diri, rasa bangga pada Almamater serta menumbuhkan sikap rasa hormat terhadap antar sesama unsur sekolah serta masyarakat.²

¹ Profil Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan, 17 Juli 2025.

² Profil Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan, 17 Juli 2025.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 29

Padangsidimpuan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tentunya harus didukung oleh sarana dan prasarana, begitu pula proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, antara lain:

Tabel IV.1
Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Jenis Sarana dan Prasana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	6
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Kepala Sekolah	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang Ibadah	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Toilet	4
8.	Lapangan	1
9.	Gudang	1
10.	Ruang TU	1
11.	Ruang Konseling	2
12.	Ruang OSIS	1

Sumber Data: SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan tahun 2025.

4. Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

Untuk kelancaran proses pembelajaran, perlu didukung oleh guru yang memadai sesuai dengan kebutuhan sekolah. Adapun jumlah guru yang terdapat di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan sebanyak 12 orang.

Tabel IV.2
Tenaga Pendidik di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

No.	Nama	JK	Jabatan
1.	Nur Ihsani Siregar, S. Pd	P	Kepala Sekolah
2.	Eva Nilasari Nst, S. Pd	P	PKS. Bag. Kurikulum
3.	Siti Aminah, S. Pd	P	PKS. Bag. Sarana Prasarana
4.	Devita Ningsih Siregar, S. Pd	P	PKS. Bag. Kesiswaan
5.	Rahma Yanti Nst, S. Pd	P	Kepala Tata Usaha
6.	Aditya Iwajavis Permana, S. H	L	Operator Sekolah
7.	Desi Rapmaita Sitompul, S. Pd	P	Koordinator Lab. IPA dan Wali Kelas VII
8.	Najmi Zahrani, S. Pd	P	Koordinator Lab. Komputer dan Wali Kelas VIII

9.	Nurul Fadillah, S. Pd	P	Koordinator Lab. BK
10.	Ike Nurjanah Pardede, S. Pd	P	Kepala Perpustakaan dan Wali Kelas IX
11.	Ahmad Rasyid Nst, S. Pd	L	Guru Mapel
12.	Yeni Cholidah Lubis, S. Pd	P	Guru Mapel

Sumber Data: SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan tahun 2025.

5. Keadaan Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan

Peserta didik merupakan objek yang paling utama dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan data admisnistrasi yang ada di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, keadaan siswa yang ada di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3
Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
VII	15	9	24
VIII	8	2	10
IX	15	7	22
			56

Sumber Data: SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan tahun 2025.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan

a. Perilaku Disiplin Siswa

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa sebagian siswa kelas VIII hadir ke sekolah tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Sebagian siswa tidak mematuhi aturan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah pukul 08:00 WIB padahal jam masuk sekolah ditetapkan pukul 07:30 WIB, tidak memakai seragam lengkap sesuai aturan sekolah contohnya tidak memakai topi sekolah, dasi ataupun ikat pinggang, dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, contohnya berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.³

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Sebagian siswa kelas VIII disiplin, seperti datang tepat waktu ke sekolah sebelum pukul 07:30 WIB dan mematuhi aturan sekolah. Tetapi sebagian siswa terlambat datang ke sekolah pada pukul 08:00 WIB, tidak memakai seragam lengkap sesuai aturan sekolah contohnya tidak memakai topi sekolah, dasi ataupun ikat pinggang, dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, contohnya berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan pelajaran”.⁴

Berdasarkan wawancara dengan Yova Azzahra siswa kelas VIII, menyatakan:

³ Observasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, pada tanggal 29 Juli 2025.

⁴ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru, 28 Juli 2025.

“Teman-teman sebagian datang tepat waktu ke sekolah sebelum pukul 07:30 WIB dan masuk ke kelas sebelum pelajaran dimulai, serta mendengarkan guru ketika menjelaskan pelajaran. Tapi sebagian datang terlambat ke sekolah dan masuk ke kelas ketika pelajaran sudah dimulai, ada yang berbicara dengan teman yang lain ketika guru menjelaskan pelajaran yang membuat kondisi kelas kurang kondusif”.⁵

Berdasarkan wawancara dengan Saskia Harahap siswa kelas VIII, menyatakan:

“Sebagian datang tepat waktu ke kelas sebelum jam pelajaran dimulai dan memakai atribut seragam sekolah dengan lengkap. Tapi sebagian terlambat karena jarak rumah ke sekolah cukup jauh. Dan sebagian lupa menggunakan atribut sekolah dengan lengkap contohnya tidak menggunakan dasi atau ikat pinggang karena lupa atau tertinggal di rumah”.⁶

b. Perilaku Tanggung Jawab Siswa

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa sebagian siswa kelas VIII sudah mengerjakan tugas individu maupun kelompok dengan baik, dan menjaga barang milik pribadi maupun sekolah dengan baik. Tetapi sebagian siswa lainnya kurang konsisten, terutama dalam hal menyelesaikan tugas individu tepat waktu contohnya mengerjakan tugas rumah (PR) di kelas bahkan ada yang sama sekali tidak mengerjakan tugas.⁷

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Siswa mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) di rumah dan saat diberikan tugas kelompok siswa mengerjakannya dengan baik serta

⁵Yova Azzahra, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 30 Juli 2025.

⁶ Saskia Harahap, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 30 Juli 2025.

⁷ Observasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, pada tanggal 29 Juli 2025.

menjaga kebersihan di kelas. Tapi sebagian siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) itu di kelas, bahkan ada yang sama sekali tidak mengerjakan tugas dan tidak ikut bekerjasama saat diberikan tugas kelompok dengan temannya”.⁸

Berdasarkan wawancara dengan Febri Siregar, siswa kelas VIII, menyatakan:

“Teman-teman sebagian mengerjakan PR di rumah dan ikut bekerjasama ketika diberikan tugas kelompok. Tapi sebagian teman yang lain mengerjakan PR di kelas sebelum jam pelajaran dimulai, ada yang tidak mengerjakan tugas sama sekali, dan tidak ikut bekerjasama ketika diberikan tugas kelompok, contohnya tidak mengeluarkan pendapat ketika diskusi dan mengabaikan kelompoknya”.⁹

Berdasarkan wawancara dengan Rayhan Afdan, siswa kelas VIII, menyatakan:

“Kalau ada tugas kelompok kami kerjakan dengan baik, tapi sebagian tidak ikut berdiskusi dengan teman kelompoknya dan berbicara dengan kelompok lain. Untuk jadwal piket sebagian melaksanakan dengan baik, tapi sebagian tidak melaksanakan piket sama sekali”.¹⁰

c. Perilaku Sopan Santun dan Etika Berbicara Siswa

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa sebagian siswa mengucapkan salam saat bertemu guru maupun teman, menggunakan bahasa yang santun dan tidak kasar, menghormati guru, mengucapkan terima kasih jika menerima bantuan dan meminta izin sebelum melakukan sesuatu. Tetapi sebagian siswa lain tidak peduli, sering berbicara yang tidak

⁸ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruangan Guru, 28 Juli 2025.

⁹ Febri Siregar, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kelas, 30 Juli 2025.

¹⁰ Rayhan Afdan, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kelas, 30 Juli 2025.

sopan kepada temannya, dan tidak meminta izin ketika ingin meminjam barang temannya.¹¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Sebagian siswa sopan kepada guru, contohnya mengucapkan salam atau menyapa ketika bertemu di jalan, berbicara dengan nada yang baik kepada guru. Tapi sebagian tidak menyapa, menggunakan tutur kata yang tidak baik kepada guru maupun temannya, bahkan kadang menggunakan kata-kata yang tidak pantas ketika berbicara”.¹²

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Yasin Al-Mu’arif, siswa kelas VIII, menyatakan:

“Ketika bertemu dengan guru kami biasanya mengucapkan salam atau menyapa dengan bahasa yang sopan. Tapi dengan teman sebagian berbicara menggunakan kata-kata yang tidak pantas contohnya bercanda dengan kalimat yang kasar atau menyinggung perasaan teman”.¹³

Berdasarkan wawancara dengan Sultan Sudarsono Dalimunthe, siswa kelas VIII, menyatakan:

“Kalau di kelas sebagian teman-teman meminta izin dulu sebelum memakai barang yang bukan miliknya, tapi sebagian tidak meminta izin terlebih dahulu dan ketika mengembalikan barang yang pinjam mereka tidak mengucapkan terima kasih”.¹⁴

d. Perilaku Kejujuran Siswa

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa sebagian siswa kelas VIII

¹¹ Observasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, pada tanggal 29 Juli 2025.

¹² Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru, 28 Juli 2025.

¹³ Ahmad Yasin Al-Mu’arif, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 30 Juli 2025.

¹⁴ Sultan Sudarsono Dalimunthe, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 30 Juli 2025.

mengerjakan tugas tanpa menyontek. Tetapi sebagian siswa mengerjakan tugas dengan menyontek tugas siswa yang lain, dan tidak mengakui kesalahan.¹⁵

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Saat ujian sekolah atau ulangan harian sebagian siswa mengerjakan dengan jujur. Tapi sebagian ada yang suka mencontek saat ujian atau ulangan. Ketika melakukan kesalahan, sebagian siswa mengakui kesalahan yang dilakukan, meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya. Tapi sebagian tetap mengulangi kesalahan yang sama, contohnya tidak jujur dengan mengatakan sudah mengerjakan PR di rumah padahal sebenarnya dikerjakan di sekolah”.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Yova Azzahra siswa kelas VIII, menyatakan:

“Kalau ada ulangan atau ujian, sebagian teman-teman berusaha sendiri mengerjakan soal ulangan dengan jujur. Tetapi sebagian masih suka mencontek karena ingin memperoleh nilai tinggi”.¹⁷

Berdasarkan wawancara dengan Saskia Harahap siswa kelas VIII, menyatakan:

“Sebagian teman-teman kalau diberikan tugas oleh guru contohnya PR sudah dikerjakan di rumah. Tapi sebagian mengerjakan di kelas sebelum pelajaran dimulai, bahkan ada yang meminta PR teman yang lain untuk dicontek”.¹⁸

¹⁵ Observasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, pada tanggal 29 Juli 2025.

¹⁶ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruangan Guru, 28 Juli 2025.

¹⁷ Yova Azzahra, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kelas, 30 Juli 2025.

¹⁸ Saskia Harahap, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kelas, 30 Juli 2025.

e. Perilaku Kepedulian Sosial Siswa

Berdasarkan obsevasi peneliti, sebagian siswa kelas VIII sudah memiliki kepedulian untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, membantu sesama, dan ikut menjaga kebersihan kelas bersama teman-teman. Tetapi sebagian ada yang membedakan teman, dan tidak membantu teman yang mengalami kesusahan.¹⁹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Sebagian siswa membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, contohnya mengajari teman yang kurang paham tentang pelajaran. Tapi sebagian siswa kurang peduli, tidak membantu teman yang kesulitan, cenderung mementingkan diri sendiri serta membiarkan kelas kotor”.²⁰

Berdasarkan wawancara dengan Febri Siregar, siswa kelas VIII, menyatakan:

“Kalau diberikan tugas oleh guru tapi ada teman yang tidak paham, kami izin ke guru untuk mengerjakannya sama-sama. Selain itu, ketika ada teman yang lupa bawa alat tulis, biasanya teman yang lain bersedia meminjamkan”.²¹

Berdasarkan wawancara dengan Rayhan Afdan, siswa kelas VIII, menyatakan:

“Kalau ada teman sakit biasanya kami jenguk. Tapi kalau dalam belajar, ada yang mau ngajarin ada juga yang tidak mau”.²²

¹⁹ Observasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, pada tanggal 29 Juli 2025.

²⁰ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruangan Guru, 28 Juli 2025.

²¹ Febri Siregar, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kelas, 30 Juli 2025.

²² Rayhan Afdan, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kelas, 30 Juli 2025.

f. Perilaku Menyimpang

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebagian siswa kelas VIII ada yang sering membolos ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan alasan ingin ke kamar mandi, namun malah pergi ke kantin.²³

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution, guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Sebagian siswa memiliki perilaku yang baik. Sebagian siswa sering bolos ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pergi ke kantin. Tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondusif, contohnya ribut di dalam kelas, bahkan terkadang terlibat perkelahian dengan siswa lainnya karena bercanda yang berlebihan”.²⁴

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Yasin Al-Mu’arif, siswa kelas VIII, menyatakan:

“Ya. Sebagian siswa menjauhi perilaku yang menyimpang dengan mematuhi aturan sekolah dengan baik. Tapi sebagian tidak mematuhi peraturan seperti bolos ketika jam pelajaran dan pergi ke kantin sekolah. Guru biasanya menegur dan memberikan hukuman contohnya diberdirikan di depan kelas ketika pembelajaran”.²⁵

Berdasarkan wawancara dengan Sultan Sudarsono Dalimunthe siswa kelas VIII, menyatakan:

“Ya. Pernah ada siswa yang berkelahi karena bercanda yang berlebihan, lalu diberi peringatan oleh guru dan dibawa ke ruangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan”.²⁶

²³ Observasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, pada tanggal 29 Juli 2025.

²⁴ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru, 28 Juli 2025.

²⁵ Ahmad Yasin Al-Mu’arif, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 28 Juli 2025.

²⁶ Sultan Sudarsono Dalimunthe, Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kelas, 28 Juli 2025.

2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

a. Problematika Internal

1) Kurangnya Penguasaan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Tidak, sebagian siswa sulit dipahami karena tertutup atau punya latar belakang keluarga yang rumit. Memahami karakter setiap anak butuh waktu dan pendekatan khusus, sementara jadwal mengajar padat. Kalau karakter anak tidak dipahami, pembinaan jadi tidak tepat sasaran. Ada anak yang harus didekati dengan lemah lembut, ada yang harus tegas, dan belum bisa membedakannya”.²⁷

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Devita Ningsih Siregar Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, menyatakan:

“Sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, saya berusaha memahami karakter setiap siswa, tapi tentu tidak bisa mengenal secara detail satu per satu karena jumlahnya banyak. Pemahaman saya lebih kepada mengenali kelompok karakter, seperti siswa yang aktif, pendiam, atau yang sering memiliki masalah, melalui kegiatan sekolah, laporan guru, dan wali kelas”.²⁸

2) Penerapan Aturan yang Kurang Konsisten

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

²⁷ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru, 28 Juli 2025.

²⁸ Devita Ningsih Siregar, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

“Usaha untuk bersikap tegas tetap dilakukan, tetapi terkadang ada guru lain yang bersikap lebih longgar, sehingga kebingungan terjadi pada siswa. Seperti, teguran karena tidak memakai atribut lengkap yang diberikan hari ini tidak ditegur kembali oleh guru lain keesokan harinya. Akibatnya, aturan terasa tidak konsisten. Siswa tidak terlalu peduli pada aturan karena merasa kadang diperbolehkan, kadang tidak. Hal ini menyulitkan dalam menanamkan kedisiplinan”.²⁹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nur Ihsani Siregar Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, menyatakan:

“Untuk menegakkan kedisiplinan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, kami berusaha menjalankan aturan sekolah secara tegas dan sama kepada semua siswa. Guru Pendidikan Agama Islam ikut mengingatkan dan menegur siswa yang melanggar, tetapi jika masalahnya cukup berat, biasanya ditangani bersama wali kelas atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Saya juga selalu mengingatkan guru agar tetap kompak dan konsisten, supaya siswa tidak bingung dan aturan bisa dijalankan dengan baik”.³⁰

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Devita Ningsih Siregar wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, menyatakan:

“Saya menegakkan disiplin dengan cara mengingatkan siswa secara rutin, menindak setiap pelanggaran sesuai aturan, dan memastikan sanksi diterapkan sama untuk semua. Kami juga memberi pembinaan agar siswa memahami pentingnya mematuhi tata tertib, bukan hanya takut pada hukuman”.³¹

²⁹ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruangan Guru, 28 Juli 2025.

³⁰ Nur Ihsani Siregar, Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

³¹ Devita Ningsih Siregar, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

3) Stres dan Kelelahan Guru

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid

Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Ya, guru juga merasa lelah dengan pekerjaan karena menghadapi perilaku siswa yang beragam. Tetapi lelah itu diniatkan lillah, agar menjadi ibadah. Dengan itu diusahakan untuk membagi waktu dengan baik supaya rasa lelah atau stres tidak memengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar”.³²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nur Ihsani Siregar

Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, menyatakan:

“Pernah. Dari pihak sekolah kami biasanya memberikan dukungan dengan cara berdiskusi untuk mencari solusi, seperti bekerja sama dengan wali kelas atau wakasek kesiswaan dan guru-guru lainnya”.³³

b. Problematika Eksternal

1) Keterbatasan Wewenang dalam Penanganan Perilaku

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid

Nasution, guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Ya, setiap pihak memiliki tugas dan wewenang yang jelas sesuai fungsinya. Misalnya guru kelas bertanggungjawab penuh dalam pengelolaan kelas, termasuk memberikan hukuman jika siswa tidak mengerjakan tugas. Permasalahan yang terjadi di luar kelas, seperti siswa terlambat, merupakan ranah tugas bimbingan konseling untuk menindaklanjuti sesuai prosedur yang berlaku”.³⁴

³² Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruangan Guru, 28 Juli 2025.

³³ Nur Ihsani Siregar, Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

³⁴ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruangan Guru, 28 Juli 2025.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Devita Ningsih Siregar Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, menyatakan:

“Karena di sekolah ini tidak ada guru BK, penanganan siswa yang bermasalah biasanya kami lakukan bersama wali kelas dan guru yang bersangkutan. Saya memanggil siswa untuk diberi pembinaan, menegur sesuai aturan, dan melibatkan orang tua bila diperlukan. Langkah ini kami ambil agar masalah disiplin tetap tertangani”.³⁵

2) Kurangnya Sumber Daya dan Fasilitas

Dari hasil pengamatan peneliti, fasilitas pendukung pembelajaran pendidikan Agama Islam, seperti media pembelajaran interaktif atau ruang ibadah yang memadai masih terbatas.³⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Fasilitas untuk kegiatan keagamaan terbatas. Seperti ruang mushalla kecil dan peralatan ibadah tidak memadai. Kegiatan seperti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan diluar sekolah karena mushalla kecil. Kajian pagi seperti ceramah kadang dilakukan sekali sebulan tapi kadang tidak, jadi sulit dilaksanakan secara rutin”.³⁷

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nur Ihsani Siregar Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, menyatakan:

“Sekolah berupaya memenuhi fasilitas pembelajaran agama secara bertahap, seperti dengan mengajukan proposal bantuan ke yayasan dan komite sekolah, memanfaatkan dana BOS

³⁵Devita Ningsih Siregar, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

³⁶ Observasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, pada tanggal 29 Juli 2025.

³⁷ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruangan Guru, 28 Juli 2025.

untuk perbaikan sarana, serta bekerja sama dengan orang tua”.³⁸

3) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 3 jam pelajaran perminggu, sehingga pembinaan perilaku secara intensif sulit dilakukan.³⁹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Tidak, karena waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya 3 jam pelajaran perminggu. Jika ada kegiatan sekolah lain maka jam pelajaran terpotong. Sehingga pembinaan perilaku siswa secara intensif sulit dilakukan”.⁴⁰

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nur Ihsani Siregar Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, menyatakan:

“Sekolah memberikan kebijakan agar guru Pendidikan Agama Islam memaksimalkan setiap pertemuan dengan metode yang lebih efektif seperti ringkasan materi inti dan tugas terarah. Kami juga menambahkan kegiatan lain diluar jam pelajaran seperti pembiasaan shalat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler”.⁴¹

4) Minimnya Dukungan dari Pihak Sekolah

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

³⁸Nur Ihsani Siregar, Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

³⁹ Observasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, pada tanggal 29 Juli 2025.

⁴⁰ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru, 28 Juli 2025.

⁴¹ Nur Ihsani Siregar, Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

“Pihak sekolah memberikan dukungan, tapi tidak maksimal. Misalnya, saat mengusulkan program pembiasaan shalat dhuha atau kultum, responnya positif, tapi tidak ditindaklanjuti. Program berjalan hanya di awal semester. Hal tersebut membuat siswa kurang terbiasa”.⁴²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nur Ihsani Siregar Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, menyatakan:

“Dukungan sekolah terhadap program keagamaan sudah ada, seperti menyediakan waktu dan sarana untuk kegiatan ibadah serta pembiasaan keagamaan. Namun, kami akui dukungan belum sepenuhnya maksimal karena keterbatasan anggaran dan fasilitas, sehingga beberapa program masih dijalankan secara bertahap sesuai kemampuan sekolah”.⁴³

3. Upaya Menanggulangi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

a. Menjalin Kolaborasi Antar Sesama Guru

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Biasanya jika ada siswa yang bermasalah, saya tidak menanganinya sendiri, tetapi berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk memberikan pembinaan lebih lanjut. Wali kelas juga dilibatkan agar orang tua mengetahui kondisi anaknya. Kepala sekolah pun mendukung penuh dengan memberi kewenangan pada kami untuk menindak sesuai aturan sekolah.”⁴⁴

⁴² Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru, 28 Juli 2025.

⁴³ Nur Ihsani Siregar, Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

⁴⁴ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru, 28 Juli 2025.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nur Ihsani Siregar Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, menyatakan:

“Ya, kerja sama antar guru di sekolah ini sudah berjalan dengan baik. Setiap ada siswa bermasalah, guru Pendidikan Agama Islam langsung melapor dan berdiskusi dengan wali kelas atau wakasek kesiswaan untuk mencari solusi, sehingga penanganannya bisa dilakukan bersama”.⁴⁵

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Devita Ningsih Siregar Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, menyatakan:

“Ya. Jika ada siswa yang bermasalah biasanya wali kelas terlebih dahulu menangani siswa. Jika setelah diberi pembinaan masalahnya belum selesai, barulah dilaporkan kepada saya sebagai wakasek kesiswaan untuk ditindaklanjuti dan dicari solusi bersama”.⁴⁶

b. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter di Luar Jam Pelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sekolah selalu mengadakan kegiatan apel pagi setiap hari, seperti pidato singkat, pembacaan surah juz 30, dan kegiatan lainnya.⁴⁷

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak di luar jam pelajaran, biasanya sekolah membuat kegiatan rutin seperti apel pagi. Dalam apel pagi setiap senin sampai kamis, kegiatannya macam-macam ada sebagai moderator, pidato, pembacaan surah, dll. Kemudian, hari jum'at biasanya diselang-selingi dengan Qiro'ah, praktek fardhu kifayah, atau mendengarkan ceramah dari

⁴⁵Nur Ihsani Siregar, Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

⁴⁶Devita Ningsih Siregar, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

⁴⁷ Observasi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan, pada tanggal 29 Juli 2025.

ustadz. Setiap hari senin-kamis juga dilaksanakan shalat dhuha ketika jam istirahat pertama, kemudian setelah istirahat kedua dilaksanakan shalat dzuhur berjamaah”⁴⁸.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nur Ihsani Siregar Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, menyatakan:

“Sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan apel pagi, kultum, pembacaan surah, gotong royong, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini dibuat rutin agar nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan akhlak siswa bisa terbentuk tidak hanya di dalam kelas, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari di sekolah”.⁴⁹

c. Mengelola Waktu dan Tugas secara Efektif

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Saya membuat jadwal harian dan mingguan, sehingga tahu mana pekerjaan yang harus diprioritaskan. Biasanya saya selesaikan tugas penting lebih dulu, baru tugas lain. Dengan begitu, pekerjaan tidak menumpuk dan saya bisa tetap fokus tanpa merasa terbebani”.⁵⁰

d. Pengajian Bulanan Guru

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Ya, ada. Upaya lain yang dilakukan yaitu mengadakan pengajian bulanan di luar sekolah. Setiap guru-guru di sekolah disuruh untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan sekali sebulan oleh pihak Majelis Dikdasmen dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Padangsidempuan. Tujuannya untuk mengefektifkan pembelajaran

⁴⁸ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruangan Guru, 28 Juli 2025.

⁴⁹ Nur Ihsani Siregar, Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruangan Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

⁵⁰ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruangan Guru, 28 Juli 2025.

baik itu karakter anak-anak maupun guru yang ada di amal usaha Muhammadiyah secara keseluruhan khususnya di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan.⁵¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Nur Ihsani Siregar Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, menyatakan:

“Guru-guru di sekolah ini disuruh untuk mengikuti pengajian bulanan guru yang rutin diadakan sekali sebulan oleh pihak Majelis Dikdasmen dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Padangsidempuan”.⁵²

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terkait dengan problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu perilaku siswa dan masalah yang dialami guru. Gambaran perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, serta pengendalian diri agar terhindar dari perilaku menyimpang masih memerlukan pembinaan. Di sisi lain, problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku siswa dipengaruhi oleh minimnya penguasaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakteristik peserta didik, penerapan aturan yang kurang konsisten, keterbatasan wewenang, minimnya fasilitas, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya dukungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara

⁵¹ Ahmad Rasyid Nasution, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru, 28 Juli 2025.

⁵² Nur Ihsani Siregar, Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah, 29 Juli 2025.

guru, pihak sekolah, dan orang tua dalam membina perilaku siswa, serta perlunya peningkatan fasilitas, konsistensi penerapan aturan, dan program pembinaan karakter yang berkesinambungan agar tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan yaitu kolaborasi antar sesama guru, mengintegrasikan pendidikan karakter di luar jam pelajaran, mengelola waktu dan tugas dengan efektif, dan mengikuti pengajian bulanan guru. Hal ini tidak hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi pada keprofesionalisme guru juga.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan. Peneliti menghasilkan karya ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian di lapangan. Adapun keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai berikut:

1. Peneliti telah berusaha untuk mendapatkan hasil penelitian seakurat mungkin dan peneliti juga melihat hasil kesesuaian dengan hasil penelitian tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.

2. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literature yang ada pada peneliti, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi ini.

Meskipun peneliti menghadapi keterbatasan tersebut, namun ini tidak mengurangi, semangat peneliti untuk terus melaksanakan penelitian dan berusaha meminimalkan keterbatasan tersebut sehingga tidak mengurangi makna penelitian ini. Akhirnya dengan segala upaya, kerja keras dan bantuan semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan pada umumnya sudah menunjukkan sikap positif, namun masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, kepedulian sosial, dan menghindari perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pembinaan perilaku siswa perlu terus ditingkatkan melalui kerjasama antara guru, sekolah, dan orang tua agar nilai akhlak mulia dapat lebih tertanam dengan baik.
2. Problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan dipengaruhi oleh:
 - a. Kurangnya penguasaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakteristik peserta didik.
 - b. Penerapan aturan yang kurang konsisten
 - c. Keterbatasan wewenang
 - d. Minimnya sumber daya dan fasilitas
 - e. Keterbatasan waktu pembelajaran.
 - f. Minimnya dukungan sekolah

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua dalam membina perilaku siswa, serta perlunya peningkatan

fasilitas, konsistensi penerapan aturan, dan program pembinaan karakter yang berkesinambungan agar tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal.

3. Upaya menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan yaitu kolaborasi antar sesama guru, mengintegrasikan pendidikan karakter di luar jam pelajaran, mengelola waktu dan tugas dengan efektif, dan mengikuti pengajian bulanan guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan juga hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi berbagai pihak sebagai bahan pertimbangan untuk mendapatkan hasil yang baik. Adapun saran yang akan peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan ataupun di tempat lain, saya sebagai peneliti menyarankan untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap perilaku siswa agar perilaku siswa menjadi perilaku yang baik dan tidak menyimpang. Guru perlu mengembangkan karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik serta menunjukkan perilaku positif. Selain itu, guru perlu meningkatkan kerjasama dengan orangtua untuk memantau perilaku siswa dan pergaulan bebas.

2. Kepada Sekolah, penting untuk mendukung guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi problematika perilaku siswa dan mengaplikasikan pembelajaran agama yang efektif. Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan keagamaan dan pembelajaran agama di sekolah.
3. Kepada siswa, penting untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan perilaku yang baik. Siswa juga perlu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh manfaat yang lebih besar dari pendidikan agama.
4. Kepada peneliti selanjutnya, penting untuk melakukan penelitian pada tingkat sekolah yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif tentang problematika guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku siswa. Peneliti juga perlu menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti perlu melibatkan sampel yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih generalisasi dan dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S., dan Nurhadi, (2020), *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Bukhari, M., (1990), *Shahih Bukhari*, Makkah: Dar Al-Salam.
- Aris, (2022), *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Arismunadar, dkk, (2021), *Manajemen Stres Kerja Guru*, Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Aslamiah, dkk, (2022), *Pengelolaan Kelas*, Depok: Rajawali Pers.
- Asri, D. N., dan Suharni, (2021), *Modifikasi Perilaku Teori dan Penerapannya*, Jawa Timur: UNIPMA Press.
- Bukran, (2017), *Problematisa Guru Pai dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 1 Jonggat Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017*, Skripsi, Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram.
- Darmawan, (2022), *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru PAI*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duki, (2022), *Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas dan Tanggung Jawabnya dalam Kerangka Strategi Pembelajaran yang Efektif*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume. 1 (2).
- Fajrianti, (2023), *Manajemen Peserta Didik*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hakim, (2024), *Manajemen Guru: Kiat dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Kedisiplinan Kerja*, Yogyakarta: Cakrawala Satria Mandiri.
- Harahap, M., dan Fitriani, (2019), *Media dan Fasilitas Pembelajaran Karakter*, Medan: Perdana Publishing.
- Haris, I., (2016), *Manajemen Fasilitas Pembelajaran*, Gorontalo: UNG Press Gorontalo.
- Hayaturreiyan dan Harahap, A., (2022), *Strategi Pembelajaran di Pendidikan Dasar Kewarganegaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team*, Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah, Vol. 2 (1).

- Hidayat dan Hilalludin, (2024), *Hak Kewajiban dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Indonesia*, dalam Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, Vol. 2 (3).
- Hidayat, R., dan Abdillah, (2019), *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ifnaldi dan Andani. F, (2021), *Etika dan Profesi Keguruan*, Bengkulu: CV. Andhra Grafika.
- Isti'adah, N., (2020), *Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Judrah. M., Arjum. A., dkk, (2024), *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*, Jurnal Journal of Instructional and Development Researches, Vol. 4 (1).
- Juliansyah, (2011), *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenada Group.
- Mahmudi, M. A., dkk, (2024), *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, Padang: CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- Muflihah, A., (2025), *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Modul Ajar di SMP Negeri 29 Rejang Lebong*, Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Muhaimin, (2012), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin, (2018), *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, (2021), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfuadi, (2021), *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, Purwokerto: CV Lutfi Gilang.
- Nurhayati, A., (2024), *Perilaku Manusia*, Bandung: CV. Eureka Media Aksara.
- Nurlaela, L., (2020), *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Prastowo, A., (2016), *Memahami Metode Penelitian*, Jakarta : Ar-Ruzz Media.

- Prihatini, R. S. T., (2023), *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Alam di SMP: Kajian Literatur*, Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol. 1 (6).
- Rachmawati, D. W., dkk, (2021), *Teori dan Konsep Pedagogik*, Cirebon: Insania.
- Rangkuti, A. N, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media.
- Rodliyah, (2021), *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Jember : IAIN Jember Press.
- Sardiman, (2018), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Shofiyuddin, A., (2019), Problematika Guru PAI dalam Membina Perilaku Sosial Siswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2 (1).
- Slameto, (2021), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, (2023), *Manajemen Waktu*, Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Suyadi, (2019), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Milenial*, Yogyakarta: Prenada Media.
- Syamsuri, A. S., (2021), *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*, Makassar: CV. Nas Media Pustaka.
- Tolchah, M., (2020), *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya*, Surabaya: Kanzum Books.
- Unaenah E., dkk, (2020), Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pengukuran Panjang di Kelas IV, *dalam Jurnal Pendidikan dan Sains*, Volume 2 (1), April.
- Uno, H. B., dan Lamatenggo, N., (2016), *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Utika Y., (2019), “Problematika yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma”, Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Wahyudin, (2018), *Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah*, Bandung: Refika Aditama.

Zubaedi, (2017), *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Zuhdi, M., (2020), Efektifitas Waktu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013, *dalam Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 6 (2).

LAMPIRAN I

LEMBAR OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan” dengan ini peneliti membuat lembar observasi sebagai berikut:

A. Tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan
2. Untuk mengetahui problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui upaya menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan

B. Aspek Yang Diamati:

1. Melihat secara langsung lokasi sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.
2. Melihat secara langsung mengenai keadaan sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.
3. Melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

4. Melihat secara langsung respon para siswa ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.

LAMPIRAN II

LEMBAR WAWANCARA

A. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang kedisiplinan siswa dalam hal kehadiran dan kepatuhan terhadap aturan sekolah?
2. Bagaimana pandangan Bapak terhadap siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?
3. Bagaimana perilaku sopan santun dan etika berbicara siswa di sekolah dengan guru atau teman-teman mereka?
4. Bagaimana Bapak menilai kejujuran siswa saat mengerjakan tugas dan ujian?
5. Bagaimana siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar?
6. Bagaimana pandangan Bapak tentang perilaku menyimpang siswa di sekolah seperti bolos atau tidak mengikuti pembelajaran dengan baik?
7. Apakah Bapak memahami karakteristik setiap siswa di sekolah?
8. Bagaimana Bapak menegakkan aturan kedisiplinan secara konsisten kepada siswa di sekolah?
9. Apakah Bapak pernah merasa lelah, stress, atau kewalahan dalam menjalankan tugas? Bagaimana Bapak mengatasi kondisi stres dan kelelahan tersebut?

10. Apakah Bapak mengalami keterbatasan wewenang dalam menangani perilaku siswa di kelas?
11. Bagaimana Bapak melihat kondisi fasilitas keagamaan yang tersedia di sekolah ini untuk mendukung kegiatan keagamaan siswa?
12. Apakah Bapak merasa waktu pembelajaran yang tersedia cukup untuk melakukan pembinaan perilaku siswa?
13. Apakah pihak sekolah memberikan dukungan terhadap program keagamaan di sekolah?
14. Bagaimana Bapak menjalin kolaborasi dengan guru lain untuk menangani siswa yang bermasalah?
15. Apa upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di luar jam pelajaran?
16. Bagaimana Bapak mengelola waktu dan tugas agar lebih efektif dalam pembinaan siswa?
17. Bagaimana upaya menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan?

B. Wawancara dengan Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan

1. Bagaimana kebiasaan teman-teman di kelas kamu dalam menaati aturan sekolah seperti datang tepat waktu, memakai seragam. dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik?

2. Menurut kamu, apakah teman-teman di kelas sudah bertanggung jawab terhadap tugas sekolah dan kebersihan kelas? Bisa ceritakan contohnya?
3. Bagaimana sikap teman-teman kamu saat berbicara dengan guru dan sesama siswa di sekolah?
4. Menurut kamu, apakah teman-teman di kelas sudah bersikap jujur saat ulangan atau ujian, dan diberikan tugas oleh guru?
5. Bagaimana sikap teman-teman kamu dalam menunjukkan kepedulian, seperti membantu teman yang kesulitan atau kepedulian sosial lainnya?
6. Apakah kamu pernah melihat teman yang melanggar aturan sekolah, dan bagaimana sikap teman-teman atau guru ketika hal itu terjadi?

C. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 29

Padangsidimpuan Kota Padangsidimpuan

1. Bagaimana Ibu menegakkan aturan kedisiplinan secara konsisten kepada siswa di sekolah?
2. Dalam pengalaman Ibu sebagai kepala sekolah, apakah pernah menerima laporan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merasa terbebani, stres atau kelelahan terkait pelaksanaan tugas maupun interaksi dengan siswa? Bagaimana tanggapan pihak sekolah terhadap hal tersebut?
3. Apa solusi sekolah untuk memenuhi fasilitas pembelajaran agama yang masih kurang?

4. Bagaimana kebijakan pihak sekolah dalam mengatur waktu agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap efektif meski jamnya terbatas?
5. Apakah dukungan dari pihak sekolah sudah maksimal terhadap program keagamaan di sekolah?
6. Apakah kolaborasi antar sesama guru di sekolah ini sudah terjalin dengan baik dalam hal menangani siswa yang bermasalah?
7. Bagaimana upaya sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter diluar jam pelajaran?
8. Bagaimana upaya menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di sekolah?

D. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan

1. Apakah Ibu memahami karakteristik setiap siswa di sekolah? Apa alasannya?
2. Bagaimana peran Ibu dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah diluar pembelajaran, seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, atau masalah disiplin lainnya?
3. Bagaimana Ibu menegakkan aturan kedisiplinan secara konsisten kepada siswa di sekolah?
4. Apakah kolaborasi antar sesama guru di sekolah ini sudah terjalin dengan baik dalam hal menangani siswa yang bermasalah?

LAMPIRAN III

HASIL OBSERVASI

No.	Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi
1.	Kedisiplinan Siswa	Sebagian siswa kelas VIII hadir ke sekolah tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Sebagian siswa tidak mematuhi aturan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah pukul 08.00 WIB padahal jam masuk sekolah ditetapkan pukul 07.30 WIB, tidak memakai seragam lengkap sesuai aturan sekolah contohnya tidak memakai topi sekolah, dasi ataupun ikat pinggang, dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, contohnya berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.
2.	Tanggung jawab siswa	Sebagian siswa kelas VIII sudah mengerjakan tugas individu maupun kelompok dengan baik, dan menjaga barang milik pribadi maupun sekolah dengan baik. Tetapi sebagian siswa lainnya kurang konsisten, terutama dalam hal menyelesaikan tugas individu tepat waktu contohnya mengerjakan tugas rumah (PR) di kelas bahkan ada yang sama sekali tidak mengerjakan tugas.
3.	Sopan santun dan etika bicara siswa	Sebagian siswa mengucapkan salam saat bertemu guru maupun teman, menggunakan bahasa yang santun dan tidak kasar, menghormati guru, mengucapkan terima kasih jika menerima bantuan dan meminta izin sebelum melakukan sesuatu. Tetapi sebagian siswa lain tidak peduli, sering berbicara yang tidak sopan kepada temannya, dan tidak meminta izin ketika ingin meminjam barang temannya.
4.	Kejujuran siswa	Sebagian siswa kelas VIII mengerjakan tugas tanpa menyontek. Tetapi sebagian siswa mengerjakan tugas dengan menyontek tugas siswa yang lain, dan tidak mengakui kesalahan.

5.	Kepedulian dan interaksi sosial siswa	Sebagian siswa kelas VIII sudah memiliki kepedulian untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, membantu sesama, dan ikut menjaga kebersihan kelas bersama teman-teman. Tetapi sebagian ada yang membedakan teman, dan tidak membantu teman yang mengalami kesusahan.
6.	Perilaku menyimpang siswa	Sebagian siswa kelas VIII ada yang sering membolos ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan alasan ingin ke kamar mandi, namun malah pergi ke kantin.
7.	Keterbatasan fasilitas	Fasilitas pendukung pembelajaran pendidikan Agama Islam, seperti media pembelajaran interaktif atau ruang ibadah yang memadai masih terbatas.
8.	Keterbatasan waktu pembelajaran	Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 3 jam pelajaran perminggu, sehingga pembinaan perilaku secara intensif sulit dilakukan.
9.	Integrasi Pendidikan Karakter di Luar Jam Pelajaran	Sekolah selalu mengadakan kegiatan apel pagi setiap hari, seperti pidato singkat, pembacaan surah juz 30, dan kegiatan lainnya.

LAMPIRAN IV

HASIL WAWANCARA

No.	Aspek yang diwawancara	Informan	Hasil wawancara
1.	Perilaku Disiplin Siswa	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	Sebagian siswa kelas VIII disiplin, seperti datang tepat waktu ke sekolah sebelum pukul 08.00 WIB dan mematuhi aturan sekolah. Tetapi sebagian siswa terlambat datang ke sekolah pada pukul 08.30 WIB, tidak memakai seragam lengkap sesuai aturan sekolah contohnya tidak memakai topi sekolah, dasi ataupun ikat pinggang, dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, contohnya berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.
		Yova Azzahra	Teman-teman sebagian datang tepat waktu ke sekolah sebelum pukul 07.30 WIB dan masuk ke kelas sebelum pelajaran dimulai, serta mendengarkan guru ketika menjelaskan pelajaran. Tapi sebagian datang terlambat ke sekolah dan masuk ke kelas ketika pelajaran sudah dimulai, ada yang berbicara dengan teman yang lain ketika guru menjelaskan pelajaran yang membuat kondisi kelas kurang kondusif.
		Saskia Harahap	Sebagian datang tepat waktu ke kelas sebelum jam pelajaran dimulai dan memakai atribut seragam

			sekolah dengan lengkap. Tapi sebagian terlambat karena jarak rumah ke sekolah cukup jauh. Dan sebagian lupa menggunakan atribut sekolah dengan lengkap contohnya tidak menggunakan dasi atau ikat pinggang karena lupa atau tertinggal di rumah.
2.	Perilaku Tanggung Jawab Siswa	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	Siswa mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR) di rumah dan saat diberikan tugas kelompok siswa mengerjakannya dengan baik serta menjaga kebersihan di kelas. Tapi sebagian siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) itu di kelas, bahkan ada yang sama sekali tidak mengerjakan tugas dan tidak ikut bekerjasama saat diberikan tugas kelompok dengan temannya.
		Febri Siregar	Teman-teman sebagian mengerjakan PR di rumah dan ikut bekerjasama ketika diberikan tugas kelompok. Tapi sebagian teman yang lain mengerjakan PR di kelas sebelum jam pelajaran dimulai, ada yang tidak mengerjakan tugas sama sekali, dan tidak ikut bekerjasama ketika diberikan tugas kelompok, contohnya tidak mengeluarkan pendapat ketika diskusi dan mengabaikan kelompoknya.
		Rayhan Afdan	Kalau ada tugas kelompok kami kerjakan dengan baik, tapi sebagian tidak ikut berdiskusi dengan teman kelompoknya dan berbicara

			dengan kelompok lain. Untuk jadwal piket sebagian melaksanakan dengan baik, tapi sebagian tidak melaksanakan piket sama sekali.
3.	Perilaku Sopan Santun dan Etika Berbicara Siswa	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	Sebagian siswa sopan kepada guru, contohnya mengucapkan salam atau menyapa ketika bertemu di jalan, berbicara dengan nada yang baik kepada guru. Tapi sebagian tidak menyapa, menggunakan tutur kata yang tidak baik kepada guru maupun temannya, bahkan kadang menggunakan kata-kata yang tidak pantas ketika berbicara.
		Ahmad Yasin Al-Mu'arif	Ketika bertemu dengan guru kami biasanya mengucapkan salam atau menyapa dengan bahasa yang sopan. Tapi dengan teman sebagian berbicara menggunakan kata-kata yang tidak pantas contohnya bercanda dengan kalimat yang kasar atau menyinggung perasaan teman.
		Sultan Sudarsono Dalimunthe	Kalau di kelas sebagian teman-teman meminta izin dulu sebelum memakai barang yang bukan miliknya, tapi sebagian tidak meminta izin terlebih dahulu dan ketika mengembalikan barang yang pinjam mereka tidak mengucapkan terima kasih.
4.	Perilaku Kejujuran Siswa	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	Saat ujian sekolah atau ulangan harian sebagian siswa mengerjakan dengan jujur. Tapi sebagian ada yang suka mencontek saat

			ujian atau ulangan. Ketika melakukan kesalahan, sebagian siswa mengakui kesalahan yang dilakukan, meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangnya. Tapi sebagian tetap mengulangi kesalahan yang sama, contohnya tidak jujur dengan mengatakan sudah mengerjakan PR di rumah padahal sebenarnya dikerjakan di sekolah.
		Yova Azzahra	• Kalau ada ulangan atau ujian, sebagian teman-teman berusaha sendiri mengerjakan soal ulangan dengan jujur. Tetapi sebagian masih suka mencontek karena ingin memperoleh nilai tinggi.
		Saskia Harahap	• Sebagian teman-teman kalau diberikan tugas oleh guru contohnya PR sudah dikerjakan di rumah. Tapi sebagian mengerjakan di kelas sebelum pelajaran dimulai, bahkan ada yang meminta PR teman yang lain untuk dicontek.
5.	Perilaku Kepedulian Sosial Siswa	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	• Sebagian siswa membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, contohnya mengajari teman yang kurang paham tentang pelajaran. Tapi sebagian siswa kurang peduli, tidak membantu teman yang kesulitan, cenderung mementingkan diri sendiri serta membiarkan kelas kotor.
		Febri Siregar	• Kalau diberikan tugas oleh guru tapi ada teman yang tidak paham, kami izin ke guru untuk mengerjakannya

			sama-sama. Selain itu, ketika ada teman yang lupa bawa alat tulis, biasanya teman yang lain bersedia meminjamkan.
		Rayhan Afdan	• Kalau ada teman sakit biasanya kami jenguk. Tapi kalau dalam belajar, ada yang mau ngajarin ada juga yang tidak mau.
6.	Perilaku Menyimpang Siswa	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	• Sebagian siswa memiliki perilaku yang baik. Sebagian siswa sering bolos ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan pergi ke kantin. Tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondusif, contohnya ribut di dalam kelas, bahkan terkadang terlibat perkelahian dengan siswa lainnya karena bercanda yang berlebihan.
		Ahmad Yasin Al-Mu'arif	• Ya. Sebagian siswa menjauhi perilaku yang menyimpang dengan mematuhi aturan sekolah dengan baik. Tapi sebagian tidak mematuhi peraturan seperti bolos ketika jam pelajaran dan pergi ke kantin sekolah. Guru biasanya menegur dan memberikan hukuman contohnya diberdirikan di depan kelas ketika pembelajaran.
		Sultan Sudarsono Dalimunthe	• Ya. Pernah ada siswa yang berkelahi karena bercanda yang berlebihan, lalu diberi peringatan oleh guru dan dibawa ke ruangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

7.	Minimnya Penguasaan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Karakteristik Peserta Didik	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	Tidak, sebagian siswa sulit dipahami karena tertutup atau punya latar belakang keluarga yang rumit. Memahami karakter setiap anak butuh waktu dan pendekatan khusus, sementara jadwal mengajar padat. Kalau karakter anak tidak dipahami, pembinaan jadi tidak tepat sasaran. Ada anak yang harus didekati dengan lemah lembut, ada yang harus tegas, dan belum bisa membedakannya.
		Ibu Devita Ningsih Siregar	Sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, saya berusaha memahami karakter setiap siswa, tapi tentu tidak bisa mengenal secara detail satu per satu karena jumlahnya banyak. Pemahaman saya lebih kepada mengenali kelompok karakter, seperti siswa yang aktif, pendiam, atau yang sering memiliki masalah, melalui kegiatan sekolah, laporan guru, dan wali kelas.
8.	Penerapan Aturan yang Kurang Konsisten	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	Usaha untuk bersikap tegas tetap dilakukan, tetapi terkadang ada guru lain yang bersikap lebih longgar, sehingga kebingungan terjadi pada siswa. Seperti, teguran karena tidak memakai atribut lengkap yang diberikan hari ini tidak ditegur kembali oleh guru lain keesokan harinya. Akibatnya, aturan terasa tidak konsisten. Siswa tidak terlalu peduli pada aturan karena merasa kadang diperbolehkan, kadang tidak. Hal ini menyulitkan dalam

			menanamkan kedisiplinan.
		Ibu Nur Ihsani Siregar	• Untuk menegakkan kedisiplinan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, kami berusaha menjalankan aturan sekolah secara tegas dan sama kepada semua siswa. Guru Pendidikan Agama Islam ikut mengingatkan dan menegur siswa yang melanggar, tetapi jika masalahnya cukup berat, biasanya ditangani bersama wali kelas atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Saya juga selalu mengingatkan guru agar tetap kompak dan konsisten, supaya siswa tidak bingung dan aturan bisa dijalankan dengan baik.
		Ibu Devita Ningsih Siregar	• Saya menegakkan disiplin dengan cara mengingatkan siswa secara rutin, menindak setiap pelanggaran sesuai aturan, dan memastikan sanksi diterapkan sama untuk semua. Kami juga memberi pembinaan agar siswa memahami pentingnya mematuhi tata tertib, bukan hanya takut pada hukuman.
9.	Stres dan Kelelahan Guru	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	• Ya, guru juga merasa lelah dengan pekerjaan karena menghadapi perilaku siswa yang beragam. Tetapi lelah itu diniatkan lillah, agar menjadi ibadah. Dengan itu diusahakan untuk membagi waktu dengan baik supaya rasa lelah atau stres tidak memengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar.

		Ibu Nur Ihsani Siregar	• Pernah. Dari pihak sekolah kami biasanya memberikan dukungan dengan cara berdiskusi untuk mencari solusi, seperti bekerja sama dengan wali kelas atau wakasek kesiswaan dan guru-guru lainnya.
10.	Keterbatasan Wewenang dalam Penanganan Perilaku	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	• Ya, setiap pihak memiliki tugas dan wewenang yang jelas sesuai fungsinya. Misalnya guru kelas bertanggungjawab penuh dalam pengelolaan kelas, termasuk memberikan hukuman jika siswa tidak mengerjakan tugas. Permasalahan yang terjadi di luar kelas, seperti siswa terlambat, merupakan ranah tugas bimbingan konseling untuk menindaklanjuti sesuai prosedur yang berlaku.
		Ibu Devita Ningsih Siregar	• Karena di sekolah ini tidak ada guru BK, penanganan siswa yang bermasalah biasanya kami lakukan bersama wali kelas dan guru yang bersangkutan. Saya memanggil siswa untuk diberi pembinaan, menegur sesuai aturan, dan melibatkan orang tua bila diperlukan. Langkah ini kami ambil agar masalah disiplin tetap tertangani.
11.	Kurangnya Sumber Daya dan Fasilitas	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	• Fasilitas untuk kegiatan keagamaan terbatas. Seperti ruang mushalla kecil dan peralatan ibadah tidak memadai. Kegiatan seperti pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan diluar sekolah karena mushalla kecil. Kajian pagi seperti

			ceramah kadang dilakukan sekali sebulan tapi kadang tidak, jadi sulit dilaksanakan secara rutin.
		Ibu Nur Ihsani Siregar	• Sekolah berupaya memenuhi fasilitas pembelajaran agama secara bertahap, seperti dengan mengajukan proposal bantuan ke yayasan dan komite sekolah, memanfaatkan dana BOS untuk perbaikan sarana, serta bekerja sama dengan orang tua.
12.	Keterbatasan Waktu Pembelajaran	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	• Tidak, karena waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya 3 jam pelajaran perminggu. Jika ada kegiatan sekolah lain maka jam pelajaran terpotong. Sehingga pembinaan perilaku siswa secara intensif sulit dilakukan.
		Ibu Nur Ihsani Siregar	• Sekolah memberikan kebijakan agar guru Pendidikan Agama Islam memaksimalkan setiap pertemuan dengan metode yang lebih efektif seperti ringkasan materi inti dan tugas terarah. Kami juga menambahkan kegiatan lain diluar jam pelajaran seperti pembiasaan shalat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler.
13.	Minimnya dukungan dari pihak sekolah	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	• Pihak sekolah memberikan dukungan, tapi tidak maksimal. Misalnya, saat mengusulkan program pembiasaan shalat dhuha atau kultum, responnya positif, tapi tidak ditindaklanjuti. Program berjalan hanya di awal

			semester. Hal tersebut membuat siswa kurang terbiasa.
		Ibu Nur Ihsani Siregar	• Dukungan sekolah terhadap program keagamaan sudah ada, seperti menyediakan waktu dan sarana untuk kegiatan ibadah serta pembiasaan keagamaan. Namun, kami akui dukungan belum sepenuhnya maksimal karena keterbatasan anggaran dan fasilitas, sehingga beberapa program masih dijalankan secara bertahap sesuai kemampuan sekolah.
14.	Menjalin Kolaborasi Antar Sesama Guru	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	• Biasanya jika ada siswa yang bermasalah, saya tidak menanganinya sendiri, tetapi berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk memberikan pembinaan lebih lanjut. Wali kelas juga dilibatkan agar orang tua mengetahui kondisi anaknya. Kepala sekolah pun mendukung penuh dengan memberi kewenangan pada kami untuk menindak sesuai aturan sekolah.
		Ibu Nur Ihsani Siregar	• Ya, kerja sama antar guru di sekolah ini sudah berjalan dengan baik. Setiap ada siswa bermasalah, guru Pendidikan Agama Islam langsung melapor dan berdiskusi dengan wali kelas atau wakasek kesiswaan untuk mencari solusi, sehingga penanganannya bisa dilakukan bersama.

		Ibu Devita Ningsih Siregar	• Ya. Jika ada siswa yang bermasalah biasanya wali kelas terlebih dahulu menangani siswa. Jika setelah diberi pembinaan masalahnya belum selesai, barulah dilaporkan kepada saya sebagai wakasek kesiswaan untuk ditindaklanjuti dan dicari solusi bersama.
15.	Mengintegrasikan Pendidikan Karakter di Luar Jam Pelajaran	Bapak Ahmad Rasyid Nasution Ibu Nur Ihsani Siregar	• Untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak di luar jam pelajaran, biasanya sekolah membuat kegiatan rutin seperti apel pagi. Dalam apel pagi setiap senin sampai Kamis, kegiatannya macam-macam ada sebagai moderator, pidato, pembacaan surah, dll. Kemudian, hari Jum'at biasanya diselang-selingi dengan Qiro'ah, praktek fardhu kifayah, atau mendengarkan ceramah dari Ustadz. Setiap hari Senin-Kamis juga dilaksanakan shalat dhuha ketika jam istirahat pertama, kemudian setelah istirahat kedua dilaksanakan shalat dzuhur berjamaah. • Sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan di luar jam pelajaran, seperti kegiatan apel pagi, kultum, pembacaan surah, gotong royong, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini dibuat rutin agar nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan akhlak siswa bisa terbentuk tidak hanya di dalam kelas, tapi

			juga dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
16.	Mengelola Waktu dan Tugas secara Efektif	Bapak Ahmad Rasyid Nasution	Saya membuat jadwal harian dan mingguan, sehingga tahu mana pekerjaan yang harus diprioritaskan. Biasanya saya selesaikan tugas penting lebih dulu, baru tugas lain. Dengan begitu, pekerjaan tidak menumpuk dan saya bisa tetap fokus tanpa merasa terbebani.
17.	Pengajian Bulanan Guru	Bapak Ahmad Rasyid Nasution Ibu Nur Ihsani Siregar	- Ya, ada. Upaya lain yang dilakukan yaitu mengadakan pengajian bulanan di luar sekolah. Setiap guru-guru di sekolah disuruh untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan sekali sebulan oleh pihak Majelis Dikdasmen dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Padangsidempuan. Tujuannya untuk mengefektifkan pembelajaran baik itu karakter anak-anak maupun guru yang ada di amal usaha Muhammadiyah secara keseluruhan khususnya di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan. - Guru-guru di sekolah ini disuruh untuk mengikuti pengajian bulanan guru yang rutin diadakan sekali sebulan oleh pihak Majelis Dikdasmen dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Padangsidempuan.

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Ahmad Rasyid Nasution Guru Pendidikan Agama Islam tentang Perilaku Disiplin Siswa.



Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan.



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan.



Wawancara dengan Saskia Harahap Siswi Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan Kota Padangsidimpuan tentang Perilaku Disiplin Siswa.



Wawancara dengan Rayhan Afdan Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan tentang Perilaku Tanggung Jawab Siswa.



Melihat siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan.





Melihat kegiatan apel pagi di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 3400/Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025

15 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Sahriani Febri Harahap
NIM : 2120100024
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln.Sudirman,Kota Padangsidempuan

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan "**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.mulai dari tanggal 10 Juli s.d 10 Agustus 2025

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



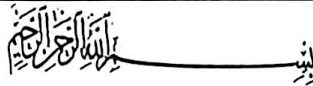
Dr. Nis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.

NIP 19801224 200604 2 001



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH
SMP MUHAMMADIYAH 29
PADANGSIDIMPUAN

Jl. Sudirman eks. Merdeka No. 279 Kelurahan Timbangan
Kec. Padangsidempuan Utara – 22717 No. HP : 082277983558



SURAT KETERANGAN
NOMOR : 188/KET/III.4.AU/O/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan, Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara menerangkan bahwa :

No	Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi
1.	Sahriani Febri Harahap	2120100024	Pendidikan Agama Islam

Nama di atas adalah benar telah melaksanakan Penelitian dan Observasi sebagai upaya peningkatan wawasan dan pengetahuan mahasiswa pada tanggal 10 Juli sampai 10 Agustus Tahun 2025 di SMP Muhammadiyah 29 Kota Padangsidempuan, Kecamatan Padangsidempuan Utara dengan judul Skripsi “ *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah 29 Padangsidempuan Kota Padangsidempuan.* ”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 11 Agustus 2025

Kepala SMP Muhammadiyah 29



NUR LISAN SIREGAR, S.Pd

NIP: -